

Nadindra Aliya P.S.



Jalan Raya

menuju cinta-nya

PUSTAKA
mediaguru

Nadindra Aliya P.S.

Jalan Raya Menuju cinta-Nya

PUSTAKA
mediaguru

Jalan Raya Menuju Cinta-Nya

Penulis: Nadindra Aliya Putri S

ISBN 978-623-272-582-9

Editor: Uzlifatul Rusydiana

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 162 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari 2021

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya 60286

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Kata Pengantar

“MENGINSPIRASI”. Ya, satu kata itulah yang paling mewakili keseluruhan kesan yang akan kita dapatkan setelah mengkhhatamkan buku karya sang penulis cilik ini yang sering disapa Nadin.

Sebagai karya pertama dari seorang penulis *new comer* ini tentu layak kita angkat kedua ibu jari dengan penuh kebanggaan karena rangkaian kalimatnya tersusun *ciamik* bak seorang penulis yang jam tayang karyanya sudah melejit. Kepiawaiannya dalam memasukkan diksi-diksi khas islami menunjukkan sosok sang penulis nan religius dengan lingkungan islami yang taat.

Menilik dari isi kisah yang penulis paparkan, kita akan tahu bagaimana perjuangan hijrah sang gadis remaja muslimah yang bisa kita katakan keputusan besar dalam hidupnya untuk *'banting setir 180^o'*. Begitulah sosok Raya –yang sejatinya menggambarkan kisah nyata sang penulis dalam *flashback* hidupnya–, yang dikisahkan sebagai seorang selebgram muda cantik juga popular.

Namun, dihadapkan dengan pilihan untuk berubah drastis baik dalam gaya hidup maupun pergaulannya.

Tentu kita semua tahu, tak ada perjalanan hijrah yang mudah dan mulus. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa setiap perubahan di awal itu berat dan menjaga agar istikamah pun tak jauh dari aral nan berliku. Namun, sosok Raya ini mengajarkan kepada kita bagaimana pentingnya mempunyai sahabat baik sebagaimana kriteria yang diajarkan Rasulullah saw., yakni sahabat yang senantiasa menjaga kita dalam ketaatan dan berani tegas mengingatkan saat kita lalai atau keluar dari jalur ketaatan itu. Maka, patutlah penulis bersyukur akan nikmat perjuangannya dalam ketaatan pada Rabb, sang pemberi kebahagiaan sejati. *Happy ending* dalam kisah ini merupakan gambaran nikmat yang dijanjikan Allah Swt. pada hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Di mana wujud syukur tak hanya melalui kata, tetapi juga ketaatan nyata dalam laku kehidupan.

Tampak bahwa rasa syukur penulis itu ia wujudkan dalam ikhtiarnya menjadi penulis inspiratif. Semoga karya pertamanya ini menjadi bagian dari ajakan kebaikan yang mampu memberikan **inspirasi** bagi semua pembaca, khususnya remaja *galau bin labil*

yang sedang kebingungan dan ragu dalam pilihan perubahan hidupnya.

Terakhir, semoga *Jalan Raya Menuju Cinta-Nya* ini menjadi amal kebaikan jariyah penuh keberkahan bagi penulis khususnya dan bagi berbagai pihak yang membantu umumnya, *aamiin yaa rabbal 'aalamiin*.

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُؤَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ؕ

“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)” {QS. An-Naml (27): 40}

Bogor, 8 Februari 2021

Pembina GEMA Insantama

Prakata

Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Hanya dengan kekuasaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan novel ini dan dibaca oleh banyak orang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta kita sebagai umatnya.

Novel ini bercerita tentang gadis remaja yang bernama Raya. Ia adalah seorang selebgram muda yang memiliki paras cantik dan disenangi oleh banyak orang. Ia dibuat nyaman oleh dunia sosial media yang bisa membuatnya bahagia. Namun, kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Raya dipertemukan oleh dunia baru yang dapat mengubah kehidupannya. Cerita ini diangkat dari kisah kehidupan penulis yang disertai cerita fiksi untuk menambah kesan saat membaca novel ini.

Novel ini penulis persembahkan khususnya untuk orang tua yang sangat penulis sayangi. Novel ini juga tidak akan terbit kecuali dengan bantuan dari

berbagai pihak. Tim MediaGuru, para guru, keluarga, dan teman-teman yang tak berhenti mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan kepada mereka.

Dalam pembuatan naskah novel ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca. Penulis berharap semoga novel ini dapat menghibur dan memberikan motivasi kepada pembaca.

Bogor, 10 Mei 2020

Penulis,

Nadindra Aliya P. S.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	vi
Daftar Isi	viii
Taaruf.....	1
Kecil-Kecil Cabe Rawit.....	5
Aura Pembunuh.....	21
Ujian Sekolah atau Ujian Kehidupan?.....	37
Kubah Hijau.....	52
Macan Sekolah.....	68
Detektif Raya.....	84
Harta Karun Raya	103
Jalan Raya Itu Besar.....	123
Kebahagiaan dan Cinta yang Sesungguhnya	137
Profil Penulis	162

Taaruf

"**S***hadaqallahul'adzim,*" ucapnya sambil menutup Al-Qur'annya. Tak lupa ia mencium Al-Qur'an kesayangannya yang berwarna biru muda itu. Lalu diletakkannya Al-Qura'an ke atas meja berwarna putih.

Hai, namaku Faraya Putri. Biasa dipanggil Raya. Aku lahir di Jakarta, 5 Oktober 2005. Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Aku memiliki dua adik laki-laki. Hobiku membaca, menulis puisi, mengaji, dan mendengarkan shalawat.

Sekarang aku baru saja lulus SMP. Aku bersekolah di salah satu *Islamic Boarding School* yang ada di Kota Bogor. Dulu aku bersekolah di salah satu sekolah dasar yang termasuk sekolah favorit di Jakarta. Aku bertemu dengan orang-orang yang pintar dan keren. Hampir semua temanku adalah anak gaul dan aktif di sosial media. Ada sebuah ungkapan, "Temanmu Cerminan Dirimu". Sepertinya aku tidak perlu menjelaskan ungkapan itu. Kalian mengerti kan hubungannya dengan ceritaku tadi?

Ayo kita lanjutkan. Aku pindah ketika aku masuk ke sekolah menengah pertama. Kira-kira umurku saat itu adalah 12 tahun. Belum terlalu lama, tapi aku mendapatkan banyak hal baru di sini. Walaupun aku sudah tiga tahun tinggal di Bogor, masih banyak tempat yang belum aku kunjungi.

Aku memiliki banyak teman yang sangat baik di sini. Mereka selalu ada di sampingku dalam keadaan senang maupun susah. Kata mereka, aku cantik, hehe. Kalimat yang barusan tidak perlu dipikirkan, hehe.

Ini adalah waktunya libur sekolah. Sudah tidak ada tugas dari sekolah yang menumpuk. Aku pun bisa merasakan bahagianya bisa berkumpul kembali dengan keluargaku.

"Kak, buka mukenamu dulu. Ayo sarapan bersama!" perintah Mama.

Oh iya, aku lupa membuka mukenaku setelah aku membaca Al-Qur'an.

"Iya, Ma!" sahutku.

Aku segera berdiri dan beranjak kembali ke musala rumahku. Aku membuka mukenaku yang berwarna coklat muda dan melipatnya dengan rapi.

Ya, itulah salah satu kebahagiaan yang kurasakan. Aku bisa makan bersama keluargaku setelah lama

tinggal di *Boarding School*. Mungkin kedengarannya kehidupan di *boarding* itu sangat membosankan, ya? Nanti aku akan ceritakan juga tentang kehidupan di *boarding*. Tidak, bukan sekarang. Mungkin di pertengahan ceritaku, ingatkan saja.

~

Aku sudah kenyang, tak lupa kuucapkan hamdalah sebagai tanda syukurku kepada Allah SWT. Kalian mau tahu makanan kesukaanku? Tentu saja rendang. Siapa sih yang tidak tahu sama makanan khas Padang itu? Sepertinya rendang sudah menjadi makanan kesukaan hampir semua orang di Indonesia.

"Ma, Raya masuk ke kamar, ya," izinku kepada Mama.

"Iya, Nak, boleh," balas Mama dengan senyuman termanisnya.

Aku segera berjalan menuju kamarku. Setelah aku masuk ke dalam kamarku, aku membuka lemari bajuku. Kulihat banyak jilbab yang tergantung di sana. Hmm, sepertinya aku perlu memberi tahu kepada kalian agar tidak salah paham. Kebanyakan orang mengira jilbab adalah kain penutup kepala dan leher, padahal jilbab adalah kain yang menutup badan dari atas sampai bawah. Mungkin jilbab lebih dikenal

dengan istilah gamis saat ini. Itulah kostum sehari-hariku setiap akan keluar rumah atau bertemu dengan orang yang bukan mahram. Apakah kalian masih bingung dengan apa yang dibicarakan? Baiklah, suatu saat nanti kalian akan mengerti. Ikuti terus ceritaku, ya!

Setelah aku membuka lemari baju untuk merapikan isinya, aku mengambil buku tebal bersampul cokelat yang sudah agak berdebu. Aku mengusapnya pelan untuk menghilangkan debu yang menempel. Kubuka perlahan buku bersampul cokelat itu. Kulihat seorang wanita cantik yang sedang mencium pipiku. Aku juga melihat seorang pria tinggi yang sedang menggendongku. Ya benar sekali, itu adalah buku album.

Satu per satu kutatap foto yang berisi kenangan indah tersebut. Ada fotoku yang sedang tertidur, fotoku bersama adikku, fotoku memeluk mama, fotoku bersama teman-teman di sekolah dasar, dan masih banyak lagi. Hingga tatapanku berhenti pada salah satu foto yang menarik perhatianku. Ketika itu, aku sedang latihan lomba gerak jalan. Mungkin aku akan sedikit cerita tentang foto ini.

Kecil-Kecil Cabe Rawit

Saat ini aku masih duduk di kelas 4 SD. Sekolahku mengadakan lomba dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Ada berbagai lomba yang disediakan, tapi aku hanya mengikuti satu lomba, yaitu lomba gerak jalan.

“Raya! Badanmu kurang tegak!” perintah salah satu pelatihku.

“Ah, capek gue, tuh,” batinku.

Aku sudah latihan sekitar setengah jam tanpa istirahat. Beberapa temanku yang lain juga sudah mengeluh. Tapi, sayang, guru pelatihku masih belum memberikan waktu istirahat untuk kita.

Hingga akhirnya waktu istirahat tiba.

“Ah capek parah!” ucapku.

“Habis ini masih latihan olimpiade lagi! Ah!” lanjutku.

Aku memang termasuk siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan dan lomba yang diadakan sekolah. Bagiku dengan memiliki banyak kegiatan, aku bisa mengisi waktu luangku.

“Kenapa sih harus latihan? Kenapa harus belajar? Emangnya gue gak dikasih kesempatan untuk istirahat? Emang gak ada kegiatan yang gak melelahkan?” tanyaku dalam hati.

Aku geram setelah memikirkan berbagai pertanyaan yang muncul dalam pikiranku. Itu yang membuatku merasa lelah ketika beraktivitas. Namun, aku tetap ingin memiliki banyak kegiatan. Egois sekali, bukan?

Setelah berlatih sekitar dua minggu, waktu perlombaan pun tiba. Aku berangkat pagi-pagi dan sudah siap dengan seragamku. Aku menggunakan kerudung berwarna hitam yang dimasukkan ke dalam baju. Aku menggunakan baju berwarna merah dengan renda berwarna putih. Rok pendek berwarna putih dengan ikat pinggang berwarna merah. Aku menggunakan sepatu berwarna hitam dan kaus kaki berwarna putih. Tidak lupa aku juga menggunakan aksesoris tambahan, yaitu topi paskibra hitam dan sarung tangan berwarna putih.

“Gue pasti bisa!” ucapku dalam hati sambil menarik napas dalam-dalam.

“Langkah tegak maju! Jalan!” perintah pemimpin barisanku.

Kami serentak melangkahakan kaki kiri kami. Tidak hanya gerak jalan, di beberapa titik kami diperintahkan untuk menampilkan yel-yel. Dan itu juga masuk dalam penilaian. Selain itu, ada juga variasi gerak jalan, seperti langkah segitiga, dan lain-lain. Seragam dan atribut yang digunakan juga menjadi nilai tambahan, loh. Aku bahagia sekali karena acara hari ini berjalan mulus.

~

Sekitar tiga jam yang lalu aku selesai melaksanakan lomba gerak jalan. Sekarang adalah waktunya pengumuman pemenang. Jantungku rasanya berdegup lebih cepat dari biasanya.

“Semoga menang,” banyak orang yang mengucapkan kata tersebut termasuk aku.

Aku menggigit bibirku. Aku benar-benar berharap bisa membawa nama baik sekolahku.

“Raya, kelompok kita juara satu!” teriak salah satu temanku setelah mendengar pengumuman pemenang lomba. Ya, aku juga mendengarnya.

“Weh! Mantap, Bro!”

“Gila sih, keren!”

“Manjiw!” dan masih banyak respons lain dari teman-temanku.

Semuanya senang mendengar berita itu, termasuk guru-guru pelatihku. Mendapatkan juara 1 lomba gerak jalan tingkat provinsi adalah prestasi tertinggi saat aku kelas 4 SD. Setelah lomba gerak jalan, masih ada olimpiade matematika yang harus aku ikuti sekitar seminggu lagi. Aku harus mempersiapkannya dengan serius.

Sudah empat hari aku mendapat bimbingan belajar untuk olimpiade matematika yang aku ikuti. Aku tidak pulang dengan teman-temanku yang lain, tapi aku harus tinggal selama kurang lebih dua jam untuk mendapatkan bimbingan belajar. Dan lagi-lagi aku mendapatkan keluhan dalam proses bimbingan. Tidak, bukan keluhan karena soal olimpiade yang susah, hanya saja aku yang tidak sabar.

“Soal latihannya banyak banget, sih. Belum lagi pekerjaan rumah yang belum selesai. Nanti di sekolah masih ada ulangan mendadak. Tugas kelompok juga belum selesai,” keluhku dalam hati.

Dari dulu aku memang tidak bisa mengatur waktu. Aku ingin semua selesai tepat waktu, tapi tidak bisa sabar untuk menyelesaikannya. Aku ingin mendapat hasil yang memuaskan di semua tugas, tapi tidak bisa belajar dengan maksimal. Memang selalu egois!

~

“Pokokya gue harus bisa!” ucapku bermonolog untuk meyakinkan diriku.

Hari ini adalah hari lomba olimpiadeku. Aku diantar Papa ke sekolah. Kebetulan lombanya dilaksanakan di sekolahku. Setiap tahun akan bergilir sekolah yang akan menjadi tempat pelaksanaan lomba olimpiade matematika tingkat kota madya ini.

Ketika sampai di sekolah, aku mencium punggung tangan Papaku dan pamit serta meminta doa dari Papa. Aku berlari menuju ruangan lomba, ada beberapa temanku yang sudah ada di sana.

Tunggu! Tadi kan aku hanya ingin bercerita tentang lomba gerak jalan saja. Tapi, ya sudahlah tidak ada salahnya aku berbagi cerita dengan kalian. Mari kita lanjutkan.

Aku membolak-balikkan lembar buku latihanku untuk membaca ulang rumus dan materi yang sudah kupelajari. Tak lama kemudian aku melihat seorang wanita cantik yang masuk ke dalam ruanganku. Wanita itu terlihat anggun dengan sanggulan di kepalanya. Beliau menatap satu per satu siswa yang ada di hadapannya, termasuk aku.

“Ini pendampingnya?” bisik teman yang ada di sampingku.

“Gak tahu, tapi kayaknya iya,” jawabku dengan berbisik-bisik.

“Hey! Kenapa kalian melamun? Kakak terlalu cantik, ya?” tanya wanita itu yang memecahkan keheningan di dalam ruangan. Kami tidak menjawab, hanya diam masih tidak mengerti.

“Haha, tidak, kok. Kakak bercanda. Perkenalkan, nama kakak Prilila Sameera. Panggil aja Kak Mira. Kakak berumur 22 tahun, anak kedua dari tiga berdaudara. Kakak juga masih belum mempunyai pasangan, haha,” jelas Kak Mira memperkenalkan dirinya.

“Bercanda kok garing!” timpalku kepada Kak Mira yang membuat semua siswa di dalam ruangan menoleh ke arahku.

“Raya, sstt,” bisik teman di sampingku sembari menyenggol lenganku pelan.

Bukan hanya sifat egois yang melekat pada diriku, tapi aku juga terkenal memiliki mulut yang pedas. Aku memang suka ngomong asal, tak peduli dengan siapa aku berbicara.

Kak Mira menghela napas kasar.

“Baik kita mulai saja ya lombanya. Tutup bukunya dan masukkan ke dalam tasnya masing-masing. Siapkan alat tulis masing-masing, tidak boleh ada yang saling meminjam. Mari kita berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Berdoa, dimulai,” perintah Kak Mira.

“Aamiin. Soalnya akan kakak bagikan sekarang, ya,” ucap Kak Mira dengan senyum termanisnya.

“Ya iyalah sekarang, kan gak mungkin besok, Kak,” candaku yang membuat mata Kak Mira menatapku sinis. Namun, lagi-lagi Kak Mira tidak menggubris ucapanku.

“Raya, jangan gitu. Nanti kamu bisa mengotori nama sekolah kita, loh,” ancam temanku. Aku hanya berdecak kesal dan memutar bola mataku malas.

~

Sudah sekitar dua jam kami mengerjakan soal olimpiade ini. Waktunya sudah habis. Kak Mira memerintahkan kami untuk mengumpulkan soal olimpiadanya.

Setelah aku mengumpulkan kertas jawaban dan soal olimpiade, aku segera keluar ruangan. Aku bermain bersama beberapa teman yang aku kenal. Tentunya teman yang satu sekolah denganku.

“Eh tadi gurunya seru, ya. Siapa sih namanya? Kak Mira ya?” tanya salah seorang temanku.

“Iya, Kak Mira. Gue kira Kak Mira galak, tapi ternyata malah garing, hahaha,” jawabku dilanjut dengan candaan.

“Ih, Raya gak boleh gitu. Gak sopan, Ra,” timpal salah seorang temanku yang lainnya. Aku tidak membalas ucapan mereka.

Aku memang dari dulu terkenal cuek, galak, tidak sopan, dan egois. Jadi, mohon bersabar mendengar ceritaku. Aku aja yang bercerita kadang suka elus-elus dada sendiri, haha.

Kami berbagi banyak cerita. Sebenarnya, bertemu dengan Kak Mira adalah pengalaman yang luar biasa. Kak Mira yang terlihat galak dan tegas, padahal garing, eh periang maksudku. Kami terus berbagi cerita, hingga bel sekolahku berbunyi, yang artinya pengumuman pemenang lomba olimpiade akan diumumkan. Dan yang berhasil mendapatkan juara 1 akan lanjut ke tingkat selanjutnya.

Aku merasakan degup jantungku lebih cepat dari biasanya. Padahal baru saja seminggu yang lalu aku juga merasa gugup karena menunggu pengumuman

pemenang lomba gerak jalan. Kak Mira menyebutkan beberapa nama dengan peringkat masing-masing.

“Untuk juara 3 diraih oleh..,” ucap Kak Mira menggantung kalimatnya. Aku benar-benar berharap bahwa namaku yang disebutkan.

“Alleysa Fakhira! Selamat untuk Khira!” lanjut Kak Mira. Ada rasa kecewa yang muncul dalam hatiku.

“Untuk juara 2 diraih oleh..,” ucap Kak Mira menggantung kalimatnya lagi. Aku kembali berdoa untuk ke sekian kalinya

“Faraya Putri! Selamat untuk Raya!” lanjut Kak Meri. Mataku terbelalak tak percaya. Aku senang sekali. Aku tidak bisa ikut ke tingkat selanjutnya, tapi setidaknya meraih juara dua di tingkat kota madya itu sudah luar biasa.

“Pasti Mama dan Papa bangga,” batinku yang membuat kedua sudut bibirku melengkung ke atas.

Sebenarnya aku disenangi oleh banyak temanku karena memiliki sifat yang mudah bergaul dan termasuk pintar. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan aku dibenci oleh teman-temanku. Seperti yang kujelaskan tadi, aku adalah anak yang egois. Bahkan aku juga cuek dan galak.

Tunggu, aku haus. Aku akan mengambil air dan melanjutkan ceritaku. Kali ini aku membuka halaman album selanjutnya. Bukan foto yang menjadi bahan cerita. Sepertinya ada seseorang yang menyelipkan selembar kertas di sini. Aku melihat sajak-sajak puisi tersusun rapi di atas kertas tersebut. Jangan khawatir, aku masih punya cerita untuk kalian. Jika tidak, maka novel ini akan berhenti sampai di sini.

~

Aku sekarang sudah kelas 5 SD. Aku bukan Raya yang dulu, yang aktif dalam lomba olimpiade matematika. Entahlah, sekarang aku lebih cenderung ke membaca puisi dan bernyanyi.

“Raya!” panggil salah seorang temanku.

Aku tidak menjawab dan hanya memutar badanku untuk melihat sosok teman yang memanggilku. Aku menaikkan satu alisku ketika sudah mengetahui siapa yang memanggilku tadi. Ya! Jangan lupakan aku yang bersikap dingin!

“Lo mau ikut lomba paduan suara, gak? Atau mau ikut lomba puisi?” tanya Nanda.

“Hah? Ada lomba paduan suara dan puisi di hari yang sama?” balasku yang justru balik bertanya.

"Iya. Tapi, kata Bu Risma boleh ikut dua lomba. Cuman gue masih belum tahu pasti. Sebenarnya masih banyak lomba yang lain, tapi pasti lo maunya lomba paduan suara atau puisi. Jadinya, gue cuma nawarin lo lomba itu, hehe. Tapi, kalau lo mau ikut lomba yang lain juga gak apa-apa," jelas Nanda panjang lebar. Raya tetaplah Raya yang egois.

"Gila aja lo! Gue mau ikut lomba paduan suara sama puisi! Pokoknya harus!" pintaku dengan nada yang sedikit tinggi.

"Waduh! Santai, Bro! Nanti gue bilang ke Bu Risma, semoga bisa, ya," jawab Nanda lembut.

"Hm," jawabku singkat.

Nanda yang mendengarnya hanya menghela napas pelan.

Bu Risma sudah mengizinkanku untuk mengikuti dua lomba tersebut dengan syarat bisa membagi waktu. Selain itu, aku harus bisa latihan puisi mandiri. Jika aku mengikuti dua lomba, aku hanya boleh mengikuti salah satu latihannya. Oleh karena itu, aku memilih ikut latihan paduan suara di sekolah. Aku akan berlatih mandiri di lomba puisi.

“Kenang! Kenanglah kami!” ucapku yang sedang berlatih puisi. Kali ini aku membawakan puisi berjudul “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar.

“Dan jam dinding yang berdetak!” ucap Mama yang sedang melatihku membaca.

Sudah lima hari aku berlatih puisi secara mandiri bersama Mama di rumah. Yang berarti aku juga sudah lima hari berlatih paduan suara di sekolah. Sebenarnya ini sudah kali kedua aku mengikuti lomba puisi. Namun, aku tetap merasa belum siap karena ini hal baru bagiku di kelas 5 SD. Seperti yang kalian tahu, waktu aku kelas 4 SD aku hanya aktif dalam lomba olimpiade matematika. Tapi, tenang saja, ilmu olimpiadeku tetap tersimpan di dalam otakku, hehe.

~

Tak terasa sudah seminggu aku berlatih puisi dan paduan suara. Hari ini adalah hari perlombaan dilaksanakan. Aku menggunakan rok panjang berwarna merah dan baju berwarna putih. Aku juga menggunakan rompi berwarna hitam dan topi beret berwarna hitam. Aku menggunakan kaus kaki warna hitam dan sepatu berwarna putih. Ya, itulah seragam paduan suaraku.

“Baik, peserta selanjutnya! Dengan nomor urut lima!” perintah pembawa acara.

Kami naik ke atas panggung dan menarik napas dalam-dalam untuk bersiap-siap.

“Beri salam!” perintah dirigen tegas.

Kami memberikan salam dan senyuman terbaik di atas panggung. Juri membalasnya dengan senyuman lalu mengagguk ke arah dirigen, tanda mulai. Dirigen memutarbalikkan badannya dan mengangkat kedua tangannya, siap memimpin paduan suara. Ada dua lagu yang kami bawaan hari ini. Lagu Indonesia Pusaka dan lagu Gang Kelinci.

Setelah lomba paduan suara selesai, aku langsung pergi ke kamar mandi untuk mengganti kostumku. Aku sekarang menggunakan baju kebaya dengan rok berwarna kuning keemasan dan baju berwarna merah. Aku mengganti sepatuku dengan sepatu hak tinggi berwarna hitam. Aku tidak dandan yang berlebihan, hanya menggunakan sedikit bedak dan lipstik untuk menghias wajahku.

“Faraya Putri, dengan nomor urut delapan!” ucap pembawa acara memanggilku untuk segera naik ke atas panggung.

Ya, ini kali kedua aku naik ke atas panggung yang sama pada hari yang sama. Tapi, rasanya aku lebih gugup saat ini, karena aku tampil sendiri.

"Karawang Bekasi, karya Chairil Anwar," kataku memulai bacaan puisiku. Tanganku sedikit bergetar karena grogi, tapi aku bisa menahannya.

Aku melanjutkan membacaku sampai selesai.

"Beribu kami terbaring antara Karawang Bekasi. Terima kasih," ucapku mengakhiri bacaan puisiku dengan senyum terbaikku.

Aku turun dari panggung dengan kelegaan.

"Akhirnya, dua lomba hari ini udah selesai juga," batinku yang membuat senyum di bibirku mengembang.

"Eh, kenapa lo? Senyum-senyum sendiri?" tanya Safira yang membuatku kaget.

"Anjir! Ih lo mah ngagetin. Enggak, gak apa-apa, kok. Lega aja udah tampil dengan lancar hari ini," jawabku dengan lembut.

"Owalah, iya iya.. Semoga menang ya, Ra!" ucap Safira menyemangatiku.

"Hm," balasku singkat.

Ya, semoga kalian terbiasa dengan sikapku.

~

Tak terasa sudah tiba waktunya pengumuman pemenang. Baiklah, aku merasakan degup jantungku yang berdetak lebih kencang dari biasanya. Lomba yang akan diumumkan terlebih dahulu adalah lomba paduan suara.

“Juara 3 diraih oleh, nomor urut lima!!” ucap pembawa acara yang membuat aku dan teman-teman kelompok paduan suara saling berpelukan.

“Tidak apa-apa bukan juara satu, mendapatkan juara tiga saja sudah luar biasa,” batinku.

Aku belum bisa pulang setelah mendengar pengumuman lomba paduan suara. Aku harus mendengarkan pengumuman lomba puisi juga. Pembawa acara sudah menyebutkan nama-nama pemenang juara harapan dan juara 3. Tapi, aku masih belum mendengar namaku disebut oleh pembawa acara.

“Juara dua, diraih oleh..., Faaa!” kata pembawa acara memotong ucapannya. Aku benar-benar berharap namaku yang akan dilontarkan dari mulut pembawa acara.

“Faa! Fanisha Az-Zahra dengan nomor urut sepuluh!” lanjut pembawa acara yang membuatku kecewa. Sepertinya aku memang tidak menang.

Aku ingin bergegas pulang karena kupikir aku tidak akan meraih juara satu. Padahal biasanya rasa percaya diriku selangit. Tapi, kakiku rasanya tidak mau diajak berjalan. Baiklah, aku akan menunggu.

“Selanjutnya, juara satu diraih oleh peserta dengan nomor urut saa!” kata pembawa acara yang kembali memotong ucapannya. Harapanku benar-benar sudah hancur. Ketika pembawa acara mengucapkan kata, “Saa!” kupikir ia akan menyebutkan nomor urut satu.

“Saa! Delapan! Atas nama Faraya Putri!” lanjut pembawa acara yang membuat mataku terbuka sempurna. Kakiku yang tadi merasa kaku dan tak bisa diajak berjalan, kini terasa meleleh. Aku benar-benar tidak menyangka.

Aku naik ke atas panggung bertemu dengan pemenang-pemenang lainnya. Aku diberi piala dan sertifikat serta uang tunai sebesar Rp1.000.000.

“Mama dan Papa pasti bangga,” batinku senang.

~

Aku tersenyum menatap kertas yang berisi sajak itu. Aku berbaring dan memeluknya hangat. Ah, rasanya aku ingin kembali merasakan bahagiannya saat namaku disebut oleh pembawa acara, haha.

Aura Pembunuh

Aku kembali duduk dan meletakkan kertas yang kupeluk tadi. Aku membalikkan lembar album. Kali ini aku melihat fotoku yang sedang berpose di depan kamera. Yang benar saja, sepertinya aku mengingat suatu cerita lagi. Baiklah, akan kuceritakan kepada kalian. Tapi, sebelumnya tolong kalian jangan mencontoh perbuatan dan perkataan yang tidak baik, ya.

Sekarang aku sudah kelas 6 SD. Kalian tahu, kan, apa yang biasa dialami oleh anak umur sekitar 11 tahun? Ya benar sekali, masa pubertas. Aku mengalami penambahan tinggi badan yang sangat drastis. Nafsu makanku juga bertambah. Tak hanya itu, anak di masa pubertas biasanya akan lebih memperhatikan penampilannya. Mulai muncul keinginan-keinginan untuk dipuji. Mulai muncul berbagai perasaan yang tak biasa. Kalian mengerti, kan, perasaan apa yang kumaksud? Semua yang sudah mengalami masa pubertas pasti akan

mengetahuinya. Mungkin aku memang sedang tertarik dengan Kak, hmm. Tidak penting.

“Gila! Cantik banget tuh anak!” bisik salah satu temanku dari kejauhan. Tapi, aku bisa mendengarnya.

“Anak ketua geng, serem cuy!” timpal yang lainnya.

“Mantap juga tiap hari liat bidadari gini,” tambah yang lainnya lagi.

Aku sudah biasa mendengar berbagai respons dari teman sekolahku. Bahkan kalimat itu sudah seperti asupanku setiap hari.

Di sekolah, aku termasuk siswa yang populer. Selain memiliki paras yang cantik, aku juga sudah menjadi selebgram muda. Menjadi selebgram memang sudah menjadi impianku dari dulu. Pengikutku di Instagram atau yang biasa dikenal dengan kata *followers* sudah menembus seribu orang. Bukan hanya di Instagram, di Twitter, Facebook, dan lain-lain juga seperti itu.

Aku banyak mengunggah foto estetik yang sedang populer pada masanya. Tak hanya itu, aku di sekolah termasuk anak mudah bergaul. Aku juga termasuk siswa berprestasi di sekolah. Tapi, jangan lupa, aku tetap anak yang egois, galak, cuek. Entahlah,

rasanya susah sekali menghilangkan sifat-sifat itu dari diriku.

"Eh, gak usah sok cantik lo!"

"Gak usah sok baik!"

"Gak usah cari perhatian sama cowok!"

Siapa bilang siswa terkenal di sekolah tidak punya *haters* atau orang yang membenci kita. Justru itulah ujiannya. Banyak temanku yang ingin terkenal seperti diriku. Banyak yang iri dengan kesuksesanku dalam menjadi selebgram. Bukan hanya pujian yang datang kepadaku, cacian dan makian juga sering menghampiri. Tapi, sepertinya tidak banyak yang berani mencaciku, karena sekarang aku adalah ketua geng dari salah satu geng terkenal di sekolahku. Dan salah satu anggotanya adalah Safira. Kalian ingat? Dan siapa pun yang berani menghinaku, maka akan aku habisi.

~

Sekitar empat bulan lagi aku akan melaksanakan ujian nasional. Aku akan mendapatkan tambahan belajar untuk mempersiapkan diri. Selain itu, aku juga akan melaksanakan *try out* selama dua bulan penuh sebelum ujian nasional. Sudah seharusnya aku mempersiapkan diriku dari sekarang. Aku ingin

mendapatkan nilai yang memuaskan saat ujian nanti. Semua siswa pasti ingin begitu.

Namun, siapa yang tahu seorang siswa berprestasi bisa belajar dengan tenang. Semakin banyak orang yang membenciku, maka semakin banyak yang harus aku hadapi. Ya Allah, aku kok greget sama sifatku pas masih SD, ya? Hehehe..

Suatu hari aku berangkat ke sekolah sambil membawa buku pelajaran di tanganku. Ketika aku sedang berjalan di koridor depan kelasku, tiba-tiba ada orang yang menepuk bahu.

“Eh lo gak usah cari perhatian! Memangnya harus bawa buku kalo cuma jalan ke kelas?” bentak Viona. Dia adalah salah satu ketua geng dan salah satu anak yang terkenal juga setelah aku. Tapi, sepertinya dia iri karena dirinya sudah tidak terlalu dikenal oleh teman sekolah. Beberapa temanku juga bilang, katanya Viona itu menyukai salah satu cowok yang menyukaiku. Dasar anak puber.

Aku tidak terlalu meladeni Viona. Aku memutarbalikkan badanku dan kembali berjalan menuju kelasku. Aku sedang malas berurusan dengan anak itu.

“Gila! Sok berani lo? Gue tahu lo takut kan sama gue? Makanya lo pergi!” lanjut Viona.

Aku menghela napas keras. Aku tidak peduli celotehan Viona. Kejadian ini bukan hanya sekali dua kali terjadi dalam sehari. Pada awalnya aku masih bisa bertahan mendengar cacian mereka. Karena aku sudah bertekad untuk menjaga sikapku sampai menuju hari kelulusan nanti. Namun, ada suatu kejadian yang membuatku tidak tahan dengan kelakuan mereka.

Saat itu aku sedang berjalan menuju kamar mandi. Tiba-tiba, ada yang menepuk bahuku dengan keras hingga aku hampir terjatuh.

“Faraya Putri! Gak usah sok deh lo! Pakai sok belajar supaya diperhatiin banyak orang! Gue tahu kok, lo itu sok pintar supaya banyak yang suka! Padahal aslinya mah gak pintar, pakai contekan dia!” bentak Viona.

Aku tersontak kaget ketika mendengar Viona memfitnahku di depan banyak orang. Banyak mata yang memandangkanku dengan tatapan sinis. Terlihat dua perempuan lainnya di belakang Viona yang memasang ekspresi marahnya juga.

“Wah, berani juga lo ya, Vi,” batinku sambil menunjukkan senyum miring di wajahku.

Aku masih terdiam tak mau cari ribut dengan mereka. Ketika aku ingin memutarbalikkan badan, Shinta menarik tanganku. Ia adalah salah satu perempuan yang datang bersama Viona, dia termasuk anggota gengnya Viona.

“Mau kabur lagi? Gak akan! Lo gak boleh pergi sebelum menang dari kita!” bentak Shinta.

“Apaan, sih? Gue diemin beberapa hari aja langsung ngelunjak,” balasku ketus.

“Eh, lo gak usah sok kuat! Kira cuma lo doang yang bisa berantem? Basi!” lanjut Riana salah satu anggota geng Viona juga.

“Ini orang emang ngajak perang, ya?” batinku yang membuat alisku terangkat satu.

“Diem lo? Bisu? Sini maju lo kalo berani!” kata Viona marah. Sebenarnya aku tidak ingin meladeni mereka, tapi sayangnya mereka yang justru memulai pertengkaran.

Plak!

Satu tamparan jatuh pada pipi mulusku.

"Aw!" jeritku kesakitan. Aku menoleh ke arah mereka dan menunjukkan aura pembunuhku lagi yang sudah lama aku simpan.

Mereka bertiga sempat tersentak kaget ketika aku menoleh ke arah mereka dengan aura pembunuh.

"Hmph! Gak usah sok nunjukin muka serem gitu! Mual gue lihatnya!" bentak Riana sambil mendorong bahu yang membuatku terlempar ke arah tembok. Aku terkekeh pelan meremehkan mereka.

Oh iya sekadar informasi. Aku dulu sudah mengikuti pelatihan karate sejak kelas 5 SD. Jadi, aku sudah jago kalo berantem gini.

"Heh! Gue selama ini udah baik sama lo! Udah gue tahan-tahan nih, ya! Gue gak mau cari masalah karena kita udah mau lulus! Ngerti lo?" balasku geram.

Bugh!

Viona meninju bahu, tapi aku tidak terganggu dengan itu.

Bugh!

Satu tinjuku jatuh pada pipi Viona dan dilanjutkan oleh pukulan balasan dari Shinta dan Riana kepadaku. Tapi, aku berhasil menangkis pukulan itu, bahkan aku berhasil membalas mereka lagi dan tepat sasaran.

“Masih berani lo semua! Cupu aja gayanya selangit!” bentakku kepada mereka bertiga yang sudah tersungkur di tanah.

“Eh diem lo di situ! Awh,” balas Viona dengan rintihannya akibat tinjuku tadi.

Viona berdiri dan meninju perutku.

Bugh!

Sayangnya aku tidak sempat menghindar.

“Awh!” jeritku mendapat tinjuan tepat di perutku.

Aku sempat memegang perutku, tapi itu tak berlangsung lama. Aku kembali menatap Viona dengan tatapan pembunuhku lalu mengeluarkan tinjuan tepat di perutnya.

Bugh!

Viona terlempar ke belakang, tapi sayang ini belum selesai. Shinta dan Riana meninjuku dari arah belakang. Tapi, aku sudah tahu itu. Aku mengeluarkan tendangan ke arah belakang yang sudah aku pelajari ketika latihan karate. Dan itu tepat sasaran! Shinta terjatuh ke belakang, sedangkan Riana yang kaget tidak berhasil meninjuku. Justru aku yang meninjunya tepat di pipi mulusnya. Akhirnya, kami berempat saling membalas.

Tak lama Bu Hana datang karena mendengar keributan yang mengganggunya dan melihat kejadian ini.

“Raya! Viona! Shinta! Riana! Berhenti kalian! Ikut ibu ke ruang kepala sekolah! Cepat!” perintah Bu Hana. Beliau menunjukkan wajah marahnya.

Kami berempat tersontak kaget, tapi kami langsung mengikuti Bu Hana menuju ruang kepala sekolah. Sebenarnya aku tidak terlalu takut datang ke ruangan kepala sekolah, karena aku sudah sering dipanggil sama kepala sekolah. Tapi, sekarang rasanya aku sedikit takut karena melihat banyak sekali luka dan lebam di badan kami berempat.

“Kalian itu kenapa, sih? Setiap hari pasti bikin masalah sama orang lain. Tapi, sekarang justru kalian yang saling bertengkar. Kalian tuh gak cuma menghina orang. Kalian juga menyakiti diri sendiri! Masa masih SD udah merokok! Cewek lagi! Kalian itu sudah kelas 6! Kalian harusnya bisa jadi panutan dan dicontoh oleh adik kelasnya. Memangnya kalian tidak malu sama adik kelas kalian?” bentak Pak Ahmad. Ya, beliau adalah Bapak kepala sekolahku.

Yap! Siapa yang tidak mengira bahwa anak geng bisa saja merokok? Dan jawabannya benar. Aku merokok.

Kami tidak menjawab pertanyaan beliau, kami tetap menundukkan kepala.

“Kenapa tidak dijawab? Perlu bapak ulangi?” lanjut Pak Ahmad.

“Ehm, jadi ta-tadi ceritanya begini pak,” jawabku gugup.

“Ketua geng kok gugup, cepat jelaskan!” bentak Pak Ahmad yang sepertinya sudah sangat marah denganku.

“Ish! Lagian kenapa Viona, Shinta, dan Riana diam saja? Ah, ambil aman dia!” batinku kesal.

Aku menarik napas panjang dan mengeluarkannya dengan tenang, bersiap untuk menjelaskan.

“Pak, saya tadi lagi jalan ke kamar mandi. Tiba-tiba, Viona, Shinta, dan Riana datang dan memfitnah saya. Saya sebenarnya sudah bertekad untuk tidak mencari masalah lagi karena sudah dekat dengan hari kelulusan, tapi Viona menampar saya duluan, dan akhirnya.., kita balas-balasan p-pak,” jelasku panjang lebar.

Aku melirik ke arah Viona, ia memberikan wajah kesalnya.

“Ya Allah, kalian itu, ya. Ya udah pokoknya jangan diulangi lagi, ya. Kalian itu perempuan, masa kelakuan kalian kayak anak laki-laki. Lebih serem daripada laki-laki malahan,” jawab Pak Ahmad dilanjut dengan kekehannya.

“Setelah pulang sekolah, kalian harus membersihkan toilet dulu. Tidak ada penolakan,” tegas Pak Ahmad.

Sebenarnya, aku sudah biasa dengan hukuman itu, tapi ternyata Pak Ahmad belum puas memberikan hukuman kepada kami.

“Dan, satu lagi. Karena kalian sudah kelas 6 dan tidak lama lagi akan melaksanakan ujian nasional, maka nilai ujian kalian bapak potong 8%,” lanjut Pak Ahmad yang membuat mata kami berempat terbuka sepenuhnya.

“Anjirr, gila sih ini. Lagian gue kenapa sih gak bisa tahan amarah. Ah, emang gila gue, ya! Percuma gue dapet nilai bagus juga bakal dipotong. Ah, bodoh gue!” batinku yang membuatku berdecak kesal.

Aku melirik dan melihat wajah mereka bertiga. Aku bisa membaca mimik muka itu. Tentu saja mereka juga pasti akan kesal dengan dirinya sendiri.

Kami sudah diperbolehkan untuk kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran lagi. Tentu saja akan banyak mata yang memperhatikan kami sepanjang perjalanan menuju kelas. Bahkan, teman di kelasku juga menatapku. Tapi, aku tidak bisa menebak tatapan yang mereka berikan.

"Ih, apaan sih mereka, nih. Aneh banget tatapannya. Rasanya pengen gue tusuk tuh mata satu per satu," batinku kesal.

Aku dulu pas masih SD serem juga ya, aku baru inget, hehe.

~

Kalian ingat, kan? Aku adalah anak yang egois! Aku adalah anak yang kasar dan galak!

Setelah aku selesai membersihkan kamar mandi, aku langsung mencari angkutan umum dan pulang ke rumah.

"Kenapa sih gue tuh gak bisa disenangi banyak orang? Kenapa? Kenapa hidup gue rasanya gak bisa berjalan mulus? Kenapa gue gak bisa bahagia seutuhnya? Padahal gue tuh udah jadi selebgram

terkenal, siswa populer, punya banyak kelebihan. Aghh!" batinku sembari menatap jalan raya melalui kaca angkutan umum yang aku tumpangi.

Aku berdecak kesal. Saat itu, aku benar-benar tidak mengerti arti roda kehidupan. Kalian tahu, kan, apa itu roda kehidupan? Jika tidak, maka akan kuberi tahu lain waktu. Aku janji.

Ketika sampai di rumah, aku langsung membuka pintu dan masuk ke dalam kamarku. Aku memukul dinding kamarku, entahlah aku mendapatkan kekuatan seperti itu dari mana. Aku menyalakan *handphone*-ku dan menonaktifkan semua akun sosial mediaku.

"Raya, kamu kenapa, Nak? Kok pulangny telat? Terus langsung marah-marah gitu?" tanya Mama khawatir. Beliau bertanya dari luar kamarku. Aku hanya terdiam tak menjawab pertanyaan Mama. Aku tetap diam dan perlahan air mataku menetes.

"Raya? Mama masuk, ya?" izin Mama. Aku masih tetap diam tak menjawab.

"As-salamu'alaikum, Anak cantik," ucap Mama yang membuatku sedikit tenang.

"Iya, Ma, wa'alaikumus-salam," jawabku liris. Mama masuk ke kamarku dan langsung mengelus pundakku.

"Kamu kenapa? Cerita sama mama!"

"Raya pengen berubah, Ma..." tangisku pecah ketika aku menjawab pertanyaan Mama.

"Hey? Kok gue bisa ngomong kayak gitu sih, anjir!" batinku ketika menyadari apa yang telah kuucapkan barusan.

"Mau berubah seperti apa, Nak?"

Aku diam dan tetap menangis di pelukan Mama.

"Raya gak mau dibenci sama banyak orang. Raya pengen bahagia, Ma! Raya gak mau jadi anak yang galak dan suka egois!" jawabku dengan sedikit menekankan kalimatku.

Mama tersenyum tipis ketika aku mengucapkan kalimat itu.

"Alhamdulillah kamu sadar juga ya, Ra. Kamu pasti bisa berubah. Jangan peduli dengan ucapan orang lain dan tetap fokus pada tujuan utamamu. Yaitu berubah menjadi lebih baik. Tetap jadi dirimu sendiri, tapi kamu harus bisa menggunakan sifat egois, galak, dan lain-lain pada waktu yang tepat," jelas Mama lembut seraya mengelus rambutku.

Aku masih bingung dengan ucapan Mama.

"Gimana caranya untuk jadi diri sendiri?" batinku.

"Dan bagaimana gue bisa tahu kalau itu saat yang tepat untuk menggunakan sifat burukku itu?" lanjutku.

Ah! Maaf, air mataku ikut menetes ketika bercerita. Baik, mari aku lanjutkan.

Sudah sekitar dua minggu aku masuk sekolah seperti biasa setelah tiga hari tidak masuk sekolah karena kejadian waktu itu. Aku menjadi anak yang pendiam dan tidak suka tempat yang ramai. Aku lebih suka menyendiri. Akun sosial mediaku belum aktif sampai saat ini. Jangan kira aku sudah terbiasa dengan tatapan teman-temanku yang masih sangat sulit kuterka. Bahkan sejauh ini aku masih sering menangis di kamarku.

"Raya ingin berubah."

Kalimat itu masih saja berputar-putar di kepalaku. Aku sangat ingin berubah, tapi aku masih belum tahu akan berubah seperti apa. Yang jelas berubah menjadi lebih baik.

"Tapi, gimana gue bisa jadi orang yang lebih baik?"

Pertanyaan itu justru membuatku semakin tertekan. Aku sempat bermimpi untuk bisa masuk SMP favorit di Jakarta. Tapi, mimpi itu sepertinya sudah tenggelam oleh pikiranku. Aku sudah tidak peduli di mana aku akan melanjutkan sekolahku. Memikirkan nilai ujian nasionalku saja sudah membuat hatiku ngilu.

Ujian Sekolah atau Ujian Kehidupan?

Tidak terasa, satu minggu lagi adalah hari ujian nasional. Aku memang sudah mempersiapkan diriku untuk menghadapi ujian nasional. Namun, rasanya aku tidak bisa maksimal dalam belajar. Ya, tentu saja karena masih memikirkan bagaimana caranya agar bisa berubah. Aku sudah memberi tahu orang tuaku bahwa nilai ujianku nanti akan dipotong 8%. Kalian harusnya bisa membayangkan bagaimana raut wajah mereka yang mendengar kabar itu. Tapi, dengan berat hati akhirnya mereka bisa menerimanya.

Astaga aku bangga memiliki orang tua seperti mereka.

"Ma, Raya berangkat!" pamitku kepada Mama sembari mencium punggung tangannya.

"Iya, Nak. As-salamu'alaikum-nya mana? Belajar yang rajin, ya. Kalau ada yang gangguin biarin aja,"

jawab Mama dilanjut dengan nasihatnya. Aku hanya mengangguk tanda paham.

Aku diantar ke sekolah sama Papa. Saat di dalam mobil, aku dan Papa tidak terlalu banyak bicara. Papa sesekali menasihati agar tidak terlalu peduli dengan ucapan dan tatapan teman-temanku yang mengganggu. Sama seperti saat Mama menasihati, aku hanya menjawab dengan beberapa anggukan kepala.

Aku sudah sampai di sekolah.

"Dah, Pa!" pamitku sembari mencium punggung tangan Papa.

"Iya, as-salamu'alaikum, Nak. Jangan dilupa. Ingat pesan Mama dan Papa, ya," jawab Papa sambil memberikan senyum terbaiknya.

Aku mengangguk lalu menjawab salam Papa. Sebegitu sulitnya kah aku untuk mengucapkan salam?

Oh iya, beberapa hari yang lalu Mama dan Papa sempat memintaku untuk berhenti menjadi selebgram. Atau kalau bisa menonaktifkan semua sosial media yang aku punya. Tentu aku menolak permintaan yang kedua. Untuk pertanyaan pertama, aku masih belum mendapatkan jawaban.

Ketika aku sampai di kelas, aku sudah melihat Viona, Shinta, dan Riana di samping tempat dudukku. Juga Safira yang sepertinya sudah menunggu kedatanganku.

"Ih! Ngapain sih mereka di sini. Pasti mau ngajak ribut lagi. Tapi, masa mereka belum jera, sih?" keluhku dalam hati yang membuatku bingung sendiri.

Sepertinya dugaanku salah. Ketika aku meletakkan tasku di atas meja, mereka sama sekali tidak melabrakku.

"Tumben mereka gak ngelabrak," batinku.

"Ih kok gue malah nunggu dilabrak, sih? Bersyukur dong kalo mereka diem. Tapi, kenapa, ya? Ah tahu ah peduli amat gue sama mereka," lanjutku dalam hati.

"Ra," panggil Viona yang menghancurkan lamunanku.

"Hm?" jawabku singkat tanpa menatap mereka.

"Ehm, kita di sini pengen...," ucapan Viona terpotong.

Aku tidak menjawab, aku hanya melirik dan menaikkan satu alisku.

"Kita pengen...," lanjut Viona, tapi lagi-lagi ia memotong ucapannya.

“Lo semua mau minta maaf kan sama Raya? Bilang aja kali! Masa sama Raya aja lo takut, biasanya juga kayak nenek sihir,” sembur Tiara yang baru datang. Tiara adalah sahabatku dari kecil.

Viona dan dua temannya kaget melihat kedatangan Tiara yang tiba-tiba ikut campur.

“Oh iya, gue belum minta maaf ya sama mereka. Ah Raya bego!” batinku setelah mataku terbelalak kaget.

“Ehm, iya, Ra. Gue sama Viona dan Riana mau minta maaf,” jelas Shinta lirih.

“Eh kalo lo tahu, permintaan maaf lo semua tuh udah basi!” bentak Tiara emosi.

“Tir?” timpalku kaget dengan ucapan Tiara barusan.

“Lo masih mau ngebela orang yang udah bikin lo gagal berubah selama kelas 6 ini?” tanya Tiara sambil menatapku. Sungguh aku takut dengan tatapan Tiara. aku tidak pernah melihat Tiara semarah ini.

Ya Allah, kok aku ceritain kisahku waktu kelas 6 lucu, ya. Aku jadi kayak nonton sinetron gitu. Hehe, maaf, ya. Yuk kita lanjutkan lagi ceritanya.

Aku tidak membalas bentakan Tiara. Aku menoleh ke arah Riana, Viona, dan Shinta.

"Iya, gue maafin. Ehm, gue juga minta maaf ya sama kalian. Setelah gue bawa kalian ke ruang kepala sekolah dan dapat hukuman, gue malah belum minta maaf sama kalian," jawabku dengan perasaan bersalah.

"Iya, gue maafin. Dan maaf banget karena kita udah gagalin rencana lo buat berubah," ucap Viona juga merasa bersalah.

Aku tersenyum ke arah mereka dan mengganggu pelan.

"Iya, gue maafin. Tapi, gak semudah itu kali buat bikin lo jadi temen gue!" jawabku dengan penekanan.

Mereka bertiga tersentak kaget dan saling bertatapan. Aku tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi mereka. Padahal tadi aku hanya bercanda. Astaga sepertinya inilah kali pertama aku bisa tertawa setelah kejadian yang membuatku sangat pendiam dan cuek.

Mereka bertiga menatapku heran.

"Astaga, bisa kaget juga lo, ya. Gue bercanda kali! Iya gue udah anggep lo jadi temen gue. Haha," kekehku.

Mereka menganggukkan kepalanya tanda paham. Setelah itu mereka pamit dan keluar dari kelasku.

“Rasanya kok lega banget, ya, udah maaf-maafan sama mereka. Hmm, ya satu masalah udah terselesaikan,” batinku serambi mengukir senyum di wajah cantikku.

~

Impianku untuk bersekolah di SMP favorit di Jakarta perlahan-lahan tumbuh kembali, walaupun nilai ujian nasionalku tetap akan dipotong sebesar 8% dari nilai asli yang kudapat. Tapi, ternyata ada hal lain yang mengganjal pikiranku.

Suatu hari, Mama dan Papa berbicara serius tentang sekolahku. Aku, Mama, dan Papa sudah duduk di sofa ruang keluarga.

“Ra, Papa sama Mama mau ngomong serius,” ucap Papa serius.

“Hmm?” tanyaku dengan mengerutkan sedikit alisku.

Ya Allah Gusti! Aku sama orang tua kok bisa sedingin itu? Astagfirullah, Raya.

“Ehm, Ma,” ucap Papa kepada Mama.

Mama menjawab dengan anggukan dan senyuman terbaiknya.

"Ada apa, sih? Serius amat kayaknya, ah benci banget gue, nih," batinku yang membuat alisku tambah berkerut.

"Jadi gini, Ra, Papa sama Mama berniat buat pindah ke Bogor dan kamu akan lanjut sekolah di sana," jelas Papa yakin dengan memberikan senyuman di wajahnya.

Aku tersontak kaget dan membuka mataku lebar. Alisku yang sedari tadi sudah berkerut sekarang lebih berkerut. Aku dibuat bingung oleh mereka.

"Hah? Kok tiba-tiba pindah?" tanyaku heran.

"Iya, Mama pengen kamu bisa mendapat teman yang mungkin lebih baik di sana," jawab Mama sembari mengelus rambutku.

"Dan, Mama akan masukkan kamu ke *Islamic Boarding School* ya, Ra," lanjut Mama.

Aku langsung menoleh ke arah Mama dan mengerutkan alisku lagi. Kali ini dengan mulut yang terbuka.

"Kok *Islamic Boarding School* sih, Ma? Kan bisa di sekolah negeri aja," tanyaku tidak terima.

Mama tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Nak, kamu harus Mama masukkan ke *Islamic Boarding School*. Mau, kan? Mama yakin, di sana kamu

bisa berubah menjadi jauh lebih baik," jawab Mama lembut.

Air mataku menetes saat itu juga. Tentu saja aku tidak mau meninggalkan kota kelahiranku ini. Dan lagi aku harus sekolah di *Islamic Boarding School* yang artinya aku akan jauh dari orang tuaku.

Ah, bukan itu yang kukhawatirkan. Terlebih lagi di sana aku tidak akan bisa masuk dalam geng dan berkumpul dengan anak nakal lainnya. Ini yang paling kubenci!

"Kenapa harus di sekolah Islam?" batinku.

Mama memelukku hangat. Aku terus menangis di pelukan Mama. Tapi, aku sudah tidak bisa mengelak pilihan Papa dan Mama. Mereka sudah mendaftarkanku via *online*. Mereka sudah menyiapkan semuanya.

Ih aku jadi kangen sama rumah di Jakarta, deh. Sekarang sudah kayak gimana, ya? Jadi, pengen jalan-jalan ke Jakarta. Gak terasa sudah hampir empat tahun di Bogor. Semoga aku bisa main-main ke Jakarta lagi. Oh iya, aku belum selesai cerita.

Setelah kejadian pada hari itu, rasanya impianku untuk bisa sekolah di SMP favorit di Jakarta sudah tenggelam lagi. Mungkin sudah bukan

tenggelam, tapi lenyap. Aku tidak memiliki semangat untuk pergi ke sekolah. Padahal besok adalah pelaksanaan ujian nasional bagi seluruh siswa kelas 6 SD.

“Kamu akan sekolah di *Islamic Boarding School* ya, Ra.”

Kata itu terus berputar di pikiranku. Aku masih harus beradaptasi dengan kata “Boarding School”.

“Islamic? Berarti sekolah Islam gitu, kan? Ah, gue kan gak mau sekolah Islam. Lagian gue udah pake hijab, kok. Gue udah bisa baca Al-Qur’an. Gue udah tahu kalimat syahadat. Di sekolah negeri juga ada kali pelajaran agama. Ih!” batinku kesal.

“Ujian nasional sudah di depan mata, malah ada ujian kehidupan juga yang datang. Mendingan gue mati dah!” ucapku geram.

Astaghfirullahal’adzim, kok bisa ya dulu aku ngomong kayak gitu. Untungnya sekarang aku sudah..., eh rahasia dulu, ya. Nanti kalian tau kok jawabannya, makanya ikuti terus ya ceritaku!

~

Hari ini adalah hari kelulusan Raya. Ada rasa senang dan sedih yang Raya rasakan. Senang karena bisa lanjut ke SMP dan sedih karena itu artinya

sebentar lagi ia akan meninggalkan Jakarta dan masuk ke *Islamic Boarding School*.

Pak Ahmad menepati janjinya untuk memotong nilai ujian nasional Raya. Alhasil nilai yang Raya dapatkan memang kurang maksimal, tapi masih bisa dibilang tinggi karena pada dasarnya Raya adalah anak yang berprestasi.

“Ra, ayo pulang!” ajak Mama seraya tersenyum kepadanya. Raya sudah puas mengambil foto dengan teman dan guru-gurunya. Jadi, ia menyetujui ajakan Mama. Raya menjawab dengan anggukan kepalanya.

Ketika sampai di rumah, Raya masuk ke kamarnya untuk meletakkan barang-barang yang didapatkan tadi. Ya, tentu saja buku rapor, sertifikat, souvenir, medali, dan lain-lain. Tiba-tiba Mama masuk ke kamarnya.

“Ra, besok kamu siapin barang-barang kamu, ya. Lusa kita berangkat ke Bogor,” ucap Mama.

Raya menoleh ke arah Mama dan menghela napas berat.

“Hmm,” jawabnya singkat. Sangat singkat. Sampai-sampai Mamanya sendiri juga bingung dengan sikap dingin anaknya sendiri.

Sekadar informasi, Raya sudah melakukan tes sekolah lewat website dan ia dinyatakan lulus masuk ke *Islamic Boarding School*. Kenapa bisa lulus? Yang dites hanyalah *public speaking* dan beberapa materi SD. Tentu saja bisa Raya lewati dengan mudah. Dan karena Raya dari sekolah negeri, maka penilaian membaca Al-Qur'an dan hafalan bacaan shalat tidak ditanyakan. Sekolah ini memang dikhususkan untuk anak-anak yang baru akan belajar tentang Islam lebih dalam. Berbeda dengan sekolah-sekolah tahfiz lainnya.

Jujur hatinya belum siap menerima ini. Raya memang ingin berubah, tapi haruskah ia masuk ke *Islamic Boarding School* dulu agar ia bisa berubah? Sudahlah, Raya tidak ingin membuat otaknya berpikir lebih lama tentang ini.

Tak terasa sudah hampir seharian Raya mengemas barang-barangnya yang akan dibawa ke Bogor. Raya merasa aneh melihat kamarnya yang kosong. Namun, ia harus menerima itu. Mama tidak akan berubah pikiran. Sampai saat itu, Raya masih belum percaya bahwa besok ia akan meninggalkan kota kelahirannya.

Jakarta, 10 Juni 2018. Hari ini Raya dan keluarganya akan pindah ke Kota Bogor. Ia pergi menggunakan mobil sewa milik Papa. Raya menggunakan kerudung hitam, kaus putih garis-garis hitam, dan celana *jeans* abu-abu. Ia juga menggunakan sepatu hitam. Ini adalah *style* yang biasa ia gunakan untuk bermain dengan teman-teman gengnya di Jakarta.

"Ah, gue pasti kangen sama lo semua," batin Raya hingga membuat dua sudut bibirnya terangkat.

"Gue pasti kangen waktu kita kerja sama buat kabur dari pelajaran. Kita juga sering ngelabrak adek kelas. Waktu kita dihukum sama Bu Hana karena ketahuan merokok. Terus kita dihukum bersihin kamar mandi bareng-bareng. Ah, pokoknya gue gak akan lupa sama kalian," ucapnya masih dalam hati sembari mengingat-ingat kenangan bersama teman gengnya.

Dulu kok aku gitu banget, ya, jadi serem sendiri dengar ceritanya. Hehe. Oh iya, kalian tau gak, sih? Dulu aku itu temannya ya cuma teman satu geng doang. Termasuk Tiara, dia juga teman satu gengku.

Raya terus menghadap ke arah kaca mobil menikmati pemandangan di luar sana. Sesekali ia

mengenang kejadian-kejadian seru bersama teman-temannya di Jakarta.

“Pa, besok kita survei sekolahnya Raya, ya,” ujar Mama memecah keheningan di dalam mobil.

Raya menoleh ke arah Mamanya, tapi tak berkutik sedikit pun.

“Iya, Ma. Insyaallah,” jawab Papa.

Raya kembali menatap ke luar kaca mobil dan tidak menggubris perkataan orang tuanya. Raya melihat kedua adiknya yang sedang tertidur pulas. Ia tidak bisa tidur karena masih teringat teman lamanya. Ia juga sesekali membayangkan bagaimana keadaannya nanti di *Islamic Boarding School*. Ia selalu bergidik ngeri setiap membayangkan itu.

Tidak terasa mobil yang ditumpangi Raya berhenti di depan sebuah rumah minimalis berwarna putih dengan variasi hitam.

“Udah sampai, Pa?” tanya Andra, adik pertama Raya.

“Iya, ini rumahnya,” jawab Papa seraya mengarahkan jari telunjuknya ke arah rumah minimalis tersebut.

Jujur, Raya suka tampilan rumahnya yang minimalis. Tapi, rumah di Jakarta tidak bisa

menggantikan posisi di dalam hatinya. Raya dan keluarganya turun dari mobil dan mengeluarkan barang-barang yang ada di dalam mobil.

“Ternyata, ini rumah bekas teman Papa. Pantasan persiapannya cepat banget. Jadi, di dalamnya udah ada beberapa alat elektronik dan lemari,” batin Raya ketika masuk ke dalam rumah itu.

“Ra, bantu Mama Papa sini!” panggil Mama yang membuyarkan lamunan Raya.

Raya meletakkan tas miliknya dan segera datang ke arah Mamanya untuk membantu. Setelah semua barang sudah masuk ke dalam rumah, mereka beristirahat hingga sore. Malam pertama Raya dan keluarganya di Bogor dihabiskan untuk jalan-jalan mengelilingi Kota Bogor.

~

Aku inget banget waktu malem pertama aku dan keluargaku pindah Bogor, kita beli gorengan pinggir jalan. Enak. Apalagi waktu itu aku belinya pas masih anget-anget. Wah mantep itu. Oh iya, sudah waktunya shalat Duha, nih. Aku tinggal sebentar, ya.

“Mau ke mana, Ra?” Mama bertanya kepadaku.

“Mau ke kamar, Ma. Raya lagi lihat-lihat album boleh kan, Ma?”

"Iya, boleh, Ra," jawab Mamaku sambil tersenyum.

Aku kembali ke kamarku dan mengambil album yang tadi kuletakkan di atas kasur. Ehm, sampai mana ya tadi? Wah, ada fotoku di depan sekolah baruku. Nah, itu yang tadi mau kuceritakan.

Kubah Hijau

Hari ini adalah hari pertamaku masuk asrama. Tentunya di sekolah baruku, setelah kurang lebih satu bulan libur sekolah. Aku sudah menyiapkan baju dan perlengkapan lainnya di dalam koperku yang berwarna hitam. Aku diantar oleh keluargaku. Sebelum masuk ke asrama, aku harus daftar ulang di *front office*.

Setelah daftar ulang, aku diperbolehkan membawa barang-barangku masuk ke asrama. Namun, sebelumnya barang yang aku bawa harus diperiksa terlebih dahulu. Mungkin supaya tidak ada barang terlarang yang dibawa.

"Adek, kamu sudah daftar ulang?" tanya salah seorang perempuan di sana.

"Eh, i-iya udah," jawabku gugup.

"Ayuk sini Kakak periksa dulu barang bawaanmu!" ujar Kakak itu.

Aku tak menjawab dan segera memberikan koperku ke Kakak itu. Aku mengikuti Kakak itu pergi ke dalam salah satu ruangan. Kakak perempuan tadi

sibuk memeriksa isi koperku yang membuat keadaan di dalam ruangan sangat hening. Hingga Kakak tadi membuka suara untuk menanyakan suatu hal kepadaku.

“Dek, ini kerudung kamu pendek semua?” tanya kakak itu heran.

“Ehm, kerudung? Kerudung itu apa?” jawabku yang justru bertanya balik.

“Eh, kerudung itu hijab, Dek,” jawab Kakak itu masih terheran-heran.

Aku hanya menjawabnya dengan beberapa anggukan kecil. Wajar jika aku tidak tahu. Selama ini yang aku tahu kerudung itu adalah jilbab.

“Gak boleh ya, Dek. Di sini standar kerudungnya itu harus panjang. Minimal menutupi dada,” jelas Kakak itu sambil tersenyum manis.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Ya, sepertinya Kakak tadi cukup kaget dengan aku yang sangat irit bicara.

“Untuk barang yang lain sudah boleh dibawa ke asrama, tapi kerudungnya diganti dulu, ya?” jelas Kakak itu.

“Hm,” jawabku singkat.

Terdengar olehku helaan napas kasar dari Kakak tadi.

"Itu kakak kenapa, sih? Sok baik banget," batinku tak suka.

Aku keluar menemui orang tuaku dan menceritakan semua kejadian yang aku alami barusan. Aku meminta Mama untuk tidak jadi masuk sekolah ini. Namun, Mama tetap pada pendiriannya. Mama akan membelikanku kerudung baru yang lebih panjang. Baiklah, mungkin saat ini aku harus pasrah.

Aku membawa barang yang lainnya ke lantai tiga. Aku naik menggunakan, eh. Tangga? Kenapa tidak ada *lift*? Padahal sekolah ini termasuk mahal.

Ketika aku sampai di lantai tiga, aku langsung disambut oleh Kakak perempuan lainnya. Aku disambut dengan senyuman manisnya dan mengantarku masuk ke dalam kamarku. Aku merasa aneh ketika melihat keadaan kamar yang sangat sempit dan kelihatan sederhana. Ditambah lagi dengan tidak tersedianya *air conditioner*. Yang ada hanyalah kipas angin.

"Kata Mama sekolahnya termasuk mahal, tapi kok kamarnya sederhana banget, sih? Geli gue lihatnya," batinku seraya bergidik tidak suka.

“Silakan cari lemari dan ranjang yang ada nama adeknya, ya,” ujar Kakak tadi dengan lembut.

“Semuanya emang dididik biar jadi orang sok baik, ya? Sok lembut banget anjir ngomongnya. Alay!” geramku setelah melihat kepergian Kakak tadi.

Aku sudah terbiasa dengan kamar yang luas, minimalis, rapi, bagus, dan dingin. Keadaan kamar yang sedang aku pandang ini sangat berbalik dengan keadaan kamarku. Tapi, aku sedikit antusias ketika melihat kasur tingkat yang ada di depanku. Ya, aku sangat ingin merasakan tidur kasur tingkat bagian atas.

Aku meletakkan koperku dan mulai mencari lemari yang terdapat namaku. Setelah menemukan lemari, aku mencari kasur yang terdapat namaku di antara kasur tingkat lainnya. Dan ya! Aku sangat senang, aku mendapat kasur di bagian atas.

Setelah selesai merapikan barang-barangku di dalam lemari, tiba-tiba aku melihat ada anak perempuan sebaya yang masuk ke dalam kamarku.

“Eh, hai. Na..nama lo. Eh kamu si...siapa?” tanyaku yang seperti orang gelagapan.

"Ih Raya! Lo ngapain, sih, nanya sama orang gak level kayak dia? Bodo lo ah!" batinku menyesali perkataanku barusan.

Perempuan itu menoleh ke arahku dan menjawab pertanyaanku.

"Hai, namaku Arsyah. Salam kenal," jawabnya santai sambil memberikan tangannya untuk bersalaman.

"Nama gu...eh nama aku Raya, salam kenal juga," jawabku yang masih belum terbiasa dengan logat aku dan kamu. Kami menjabat tangan. Lalu aku pamit karena ingin menemui Mamaku di bawah.

Kring!

Suara dering *handphone*-ku.

Oh iya, aku belum kasih tahu kalian, ya? Di sekolahku yang baru, tidak boleh membawa smartphone. Jadi, yang boleh dibawa ya handphone jadul yang hanya bisa dipakai untuk menelepon dan SMS.

Aku mengambil HP-ku dari kantong bajuku.

Astaghfirullah, aku juga lupa kasih tahu kalian kalau di sekolahku yang baru harus menggunakan busana muslim yang syar'i, terutama untuk perempuan harus menggunakan jilbab. Inget ya, jilbab itu semacam

gaun yang menutup badan dari leher hingga mata kaki. Jadi, aku saat itu mendadak beli jilbab.

"Ih, cara jawab teleponnya gimana? Cih! Lagian nih HP jadul banget, sih. Kenapa sih Mama harus masukin gue ke sekolah gak jelas kayak gini? Bodo ah!" batinku kesal karena belum mengerti caranya menggunakan HP jadul.

Aku tidak mengangkat telepon dari Mama dan memilih untuk segera menemui Mama di lantai dasar.

"Ra! Ini jilbabnya!" panggil Mama seraya melambaikan tangannya itu.

Aku berjalan ke arah Mama dan menerima hijab, eh, karung, eh apalah itu. Sekarang saatnya aku dan keluargaku berpisah. Kami saling berpelukan dan mustahil jika mata yang indah itu tidak terselimuti oleh air mata. Sebelum mereka benar-benar meninggalkanku, kami sempat mengambil foto di depan gedung sekolahku.

Nah, hasil fotonya dicetak terus disimpan deh di album. Jadi, aku bisa inget kejadian beberapa tahun yang lalu, hehe. Sabar-sabar, ini aku mau lanjutkan lagi ceritanya.

Ah! Rasanya cepat sekali aku harus berpisah dengan keluargaku. Hari ini adalah malam pertama

aku tidur di asrama bersama teman-temanku. Kalian tahu? Setiap kamar di asramaku diisi oleh kurang lebih 16 orang. Bayangkan, pasti akan ribut sekali. Dan lagi, satu kamar juga akan diisi oleh Kakak kelas 8 dan 9.

“Eh, kamu ayo gabung dulu,” panggil salah satu Kakak kelas di kamarku.

Aku membalikkan badanku dan segera duduk melingkar di lantai bersama teman-teman dan seperti kakak kelas yang lainnya. Malam ini kita akan berkumpul bersama seluruh anggota kamar dan melakukan kegiatan ta..taruf? Tafaru? Ah aku lupa apa namanya.

“Jadi, malam ini kita akan taaruf, ya. Taaruf itu bahasa arabnya perkenalan,” ujar salah satu Kakak kelas yang duduk di antara Kakak kelas yang lainnya.

“Nah, iya itu namanya. Ta...taaruf. Iya, kan?” batinku sehingga kepalaku terlihat seperti mengangguk-angguk kecil.

“Jadi, kita akan berkenalan dengan semua anggota kamar yang baru,” lanjut Kakak kelas tadi.

“Mulai dari *ana* dulu, ya, nama *ana* Lisa,” ketika kakak kelas itu sudah selesai bicara dan akan

dilanjutkan oleh kakak kelas yang lain, aku justru memotongnya.

"Tadi manggilnya ana, terus bilang namanya Lisa. Jadi, nama lo, eh, Ka...Kakak a...apa?" semburku gugup karena aku keceplosan bilang "Lo". Aduh malunya aku. Teman-teman dan kakak kelas yang lain pun menatapku dengan raut wajah yang sulit kutebak.

"Eh, iya. *Ana* itu bahasa arabnya aku. Lisa itu nama Kakak. Jadi, di sini budayanya harus menggunakan *ana* dan *antum* sebagai pengganti aku dan kamu. *Ana* itu aku, *antum* itu sebenarnya artinya kalian. Namun, di sini kita menggunakan *antum* untuk memanggil dengan arti kamu," jelas Kak Lisa dengan sabar.

Aku hanya ber-oh ria dan sedikit terkekeh malu.

"*Ana? Antum?* Dari tadi kayaknya ada aja kata yang baru. Bisa gila gue di sini," batinku kesal.

"Nama *ana*, Dinda," ucap Kak Dinda melanjutkan perkenalannya.

"Nama *ana*, Safina," lanjut Kak Safina.

"Nama *ana*, Tari," lanjut Kak Tari sembari menunjukkan deretan gigi putihnya.

Perkenalan terus berlanjut sesuai dengan tempat duduk yang melingkar. Mulai dari kakak kelas 9, berlanjut ke kakak kelas 8, dan terakhir adalah kelas 7.

"Eh, nama ana...ehm, nama *ana* Disa," ucap Disa malu-malu.

"Ah, elah gitu aja malu. Cupu lo!" batinku membuat salah satu sudut bibirku terangkat memperlihatkan senyuman sinisku.

"Nama *ana*, Hanin. Salam kenal, Kak," ucap Hanin percaya diri.

Sekarang tibalah giliranku untuk memperkenalkan diri.

"Nama gu...eh *ana*, Faraya. Lo...eh kalian, eh *antum*, ya? Pokoknya bisa dipanggil Raya," ucapku terbata-bata.

"Ah, gila sih ribet banget harus pake *ana antum*. Ternyata gak semudah yang gue kira," batinku.

"*Antum*, ehm orang Jakarta asli, ya?" tanya Kak Lisa hati-hati.

"Hmm," jawabku singkat dengan memasang wajah dinginku.

Sepertinya sifat asli Raya sudah kembali. Sifat cuek, dingin, ketus, dan lain-lain, kalian pasti tahu apa saja. Jika tidak, berarti kalian tidak memperhatikan ceritaku,

hehe. Hmm, kira-kira Raya akan diperlakukan seperti apa ya sama teman baru dan kakak kelasnya. Semoga dia gak asal ninju orang ya, hehehe. Kalian penasaran? Oke, akan kulanjut ceritaku. Tenang, ceritaku masih panjang, kok.

~

Hari ini adalah hari kedua aku tinggal di asrama. Aku melakukan semua kegiatan bersama teman baruku. Walaupun aku masih belum terbiasa dengan sifat mereka yang sangat lembut, ramah, dan sangat berbalikan dengan sifat asliku. Tapi, mau tidak mau aku harus bersama mereka. Jika tidak, aku harus bermain dengan siapa? Bahkan sesekali aku masih sering keceplosan ngomong lo gue.

“Gila sih ini baju ribet banget,” keluhku ketika sedang menaiki tangga.

“Hus, Ra jangan ngomong kasar,” celetuk Houra lalu disambung dengan senyumannya yang menyertai bentuk lekuk kecil di pipi kirinya.

Dia adalah teman baru yang kuanggap paling sopan dan paling sabar. Terutama dalam menghadapi tingkah lakuku yang bar-bar.

"Ih lo ga tahu apa? Ini bajunya ribet banget gila. Gak suka gua sama bajunya, aneh," ucapku masih dengan keluhan.

"Astagfirullah, Ra. Sabar, istigfar. *Antum* harus terbiasa, karena pakaian seperti ini yang Allah suka," jelas Houra dengan sabar.

Aku hanya menghela napas keras. Aku tidak ingin melanjutkan opiniku. Aku sampai di lantai teratas dari gedung ini. Aku dan Houra masuk ke masjid untuk melakukan shalat Duhur berjamaah.

Kalian mau tahu satu hal? Aku dulu jarang shalat wajib, bahkan pernah seharian gak shalat sama sekali. Astagfirullah aku. Untuk hal yang wajib saja aku jarang lakukan, apalagi hal sunah lainnya? Subhanallah, gak perlu bahas masa kelamku lagi, ya, kita lanjut saja ceritanya.

"Ra, besok kita udah sekolah, loh. Kita harus siap-siap malam ini," peringatan Houra yang sedari tadi masih bersamaku.

"Hm," jawabku ketus. Aku benci dengan kata sekolah. Aku hanya berpikir di sekolah baruku tidak mungkin ada geng yang kelakuannya seperti preman. Tidak akan ada teman yang bisa diajak bolos

pelajaran. Apalagi ikut nongkrong untuk merokok. Aku rindu itu.

Malam ketiga aku tinggal di asrama. Aku sudah menyiapkan buku untuk esok hari dan segera naik ke atas ranjangku.

“Ra, sikat gigi dan bersih-bersih dulu, yuk,” ajak Houra.

“Gak, males gue,” jawabku ketus.

“Eh, ayolah. Allah gak suka sama orang yang tidak menjaga kebersihan. Kan kebersihan juga sebagian dari iman, Ra,” ucap Houra kembali dengan dalil-dalilnya itu.

Aku hanya memutar bola mataku malas dan segera mengikuti ajakan Houra. Setelah sikat gigi dan bersih-bersih aku langsung naik ke atas ranjangku. Aku tidak bisa pakai selimut di sini. Bagaimana tidak? Aku sudah terbiasa menggunakan AC di rumah, sedangkan di sini menggunakan kipas angin. Itu pun hanya dua, di dinding sebelah kanan dan kiri.

Aku menoleh ke samping kanan. Kulihat Houra sudah terlelap dan sedang bermain di alam bawah sadarnya.

“Gila sih besok masuk sekolah. Males banget gue!” protesku kesal hingga terdengar oleh temanku yang

lain. Tapi, mereka tidak menanggapi itu. Sepertinya beberapa teman ku juga sudah merasa risih dengan kehadiranku yang selalu mengeluh.

Pagi-pagi aku dibangunkan oleh Kak Lisa untuk mengambil wudu dan melaksanakan shalat sunah Tahajud. Bayangkan saja, aku yang jarang shalat wajib tiba-tiba dipaksa bangun untuk melaksanakan shalat Tahajud. Apa peduliku?

“Gue masih ngantuk, Kak!” bentakku kepada Kak Lisa yang berusaha membangunkanku.

“Ra, ayo bangun shalat Tahajud dulu, nanti tidur lagi. Ra, ayo bangun,” ucap Houra yang juga berusaha membangunkanku.

Entahlah, jika Houra sudah mengajakku aku tidak bisa mengelak. Houra terlalu lembut orangnya, jadi aku merasa tidak tega.

“Tunggu, seorang Raya punya rasa tega? Gak mungkin, ngelindur gue!” batinku yang membuat kedua alisku hampir bertemu.

Kak Lisa sebagai amit, eh *amira* apalah itu namanya, sedari tadi tidak putus asa untuk membangunkanku. Houra dan beberapa kakak kelas dan temanku yang lain juga ikut berusaha.

"Ra, *antum* gak kasian sama Kak Lisa dari tadi bangunin *antum*, tapi *antum* gak bangun-bangun? Kak Lisa itu punya tanggung jawab loh sebagai *amirah*. *Antum* juga harus menghargai," jelas Houra lagi.

Baiklah, sepertinya hatiku luluh lagi dengan ucapan Houra. Aku bangun dan beranjak pergi ke kamar mandi. Kalian harus tahu, jarak kamarku dengan kamar mandi cukup jauh. Aku harus melewati tiga kamar lainnya untuk sampai ke sana.

Setelah mengambil wudu, aku kembali ke kamar dan melaksanakan shalat Tahajud sambil melawan rasa kantukku. Setelah shalat, aku langsung naik ke atas ranjangku dan kembali masuk ke alam mimpi.

"Ra, bangun. Lima menit lagi azan subuh. Ayo ke masjid!" ajak Houra seraya menggoyangkan badanku yang masih terbaring di atas kasur yang empuk.

"Hmm," jawabku singkat karena masih tidak ingin diganggu.

"Ra, ayo. Itu yang lain udah bangun, loh. Allah suka sama orang yang berlomba-lomba ke masjid untuk mengejar saf terdepan," ajak Houra lagi-lagi dengan dalil yang dia ketahui.

Aku mengerutkan alisku dan mengerjapkan mataku. Aku terbangun dan segera mengambil jilbab dan kerudung untuk kupakai.

Kalian jangan lupa, ya, jilbab sama kerudung itu beda. Ya, kuharap kalian tidak lupa.

Oh iya, sepertinya aku lupa menceritakan sedikit tentang gedung sekolahku. Asrama tempat aku tinggal berada di lantai tiga atau lantai tertinggi dari gedung ini. Lantai satu adalah kelas untuk siswa SMP, sedangkan lantai dua adalah kelas untuk siswa SMA. Asramaku dengan asrama SMA digabung. Jadi, kita bisa sesekali berkunjung ke kamar kakak kelas SMA. Namun, jangan kira aku akan bermain ke sana.

Gedung sekolahku berbentuk huruf "L". Aku berada di gedung pertama yang berisi siswa kawat, eh *akhwat*. Kata Houra *akhwat* itu artinya perempuan. Dan di gedung yang kedua ada di seberang gedung pertama yang berisi siswa *ikhwan*. Nah, iya, *ikhwan*.

Kalian bertanya di mana masjidnya? Sebenarnya gedung pertama dengan gedung kedua disambung dengan adanya masjid di ujung masing-masing bangunan. Masjid juga dibagi menjadi tiga lantai. Tidak, sebenarnya masjidnya hanya dua lantai, tapi untuk lantai dasar ada perpustakaan dan kantin.

Lantai dua untuk jamaah *ikhwan* dan lantai tiga untuk jamaah *akhwat*. Ya! Benar sekali jika kalian berpikir bahwa sekolahku ini sangat rumit bentuknya. Aku sendiri pun bingung.

Bagian yang paling aku suka dari masjid sekolahku adalah kubahnya. Kubah yang besar dan tinggi dengan warna hijau terang dapat dilihat dari sekitar sekolahku. Tak hanya kubah masjid yang memiliki daya tarik. Kalian harus tahu, antara gedung *ikhwan* dengan gedung *akhwat* terdapat *sky bridge* yang menjadi penyambung antara gedung pertama dengan gedung kedua. Namun, pintu *sky bridge* itu dikunci agar tidak ada murid *ikhwan* yang masuk ke gedung *akhwat*, begitu pun sebaliknya.

Jujur saja mungkin semua orang yang berkunjung ke sekolahku akan terkagum-kagum, tapi aku masih tidak menerima keadaan kamar asrama dan kelas yang masih menggunakan fasilitas sederhana.

Macan Sekolah

Sampai sekarang aku masih sering kagum sama gedung sekolahku, loh, hehe. Ada perasaan bangga tersendiri yang dirasakan juga. Eh kalian tahu, gak? Aku pernah dapet julukan aneh-aneh di sekolahku dulu. Penasaran? Mau tahu banget atau mau tahu aja? Iya deh aku ceritain, nih.

Setelah melaksanakan shalat Subuh berjamaah, semua siswa disarankan untuk membaca Al-Qur'an atau membersihkan kamarnya. Aku yang masih belum terbiasa bangun pagi memilih untuk membersihkan kamar sebagai alasan untuk tidur kembali.

"Astagfirullah, Ra! Bangun! Gak baik loh tidur setelah subuh. Ayo bangun. Tadi katanya mau membersihkan kamar, kok malah *sare deui*," ujar Houra yang baru saja menyelesaikan tadarus Al-Qur'an.

"Ih, lo tahu gak, sih? Gue masih ngantuk!" bentakku melawan Houra.

Entahlah aku merasa Houra adalah teman tersabar yang pernah aku temui. Ia selalu sabar menghadapi aku yang sangat keras kepala.

“Ra, ayo bangun, yuk. Kita bersihin kamar bareng-bareng. Kan kemarin Kak Lisa udah membagi kelompok piketnya,” lanjut Houra yang masih berusaha membangunkanku.

Benar yang Houra katakan kepadaku. Kemarin malam Kak Lisa sudah membagikan kelompok piket kamar selama satu bulan. Memang aturannya begitu, yang bertugas membersihkan dan merapikan kamar adalah penghuni kamar itu. Sebelum berangkat sekolah kamar harus sudah bersih dan rapi.

“Gue bisa pinjem pembantu di rumah gue aja gak sih buat ngerjain tugas piket gue di kamar?” gumamku yang ternyata dapat didengar Hilya, temanku.

“Hah? Enggak lah. Kan yang tinggal di kamar ini *antum*, bukan pembantu *antum*. Gimana sih, Ra?” timpal Hilya sambil terkekeh pelan.

Aku tak menjawab dan hanya menunjukkan wajah cemberutku.

“Eh, napa tuh lagi nyapu kok mulutnya manyun? Hahaha,” goda Kak Tari yang sedang duduk di sudut ranjang bawah.

Aku menghela napas kasar dan melanjutkan kegiatan menyapuku. Setelah mengerjakan tugas piket dan merapikan kasur, aku pergi ke kamar mandi untuk mandi dan sikat gigi.

“Ra, *ana* duluan, ya. Jangan lupa nanti wudu dulu setelah sikat gigi,” ucap Mila pamit. Mila adalah salah satu temanku dari kamar lain.

“Kenapa gitu harus wudu?” tanyaku heran.

Mila terkekeh pelan dan menjawab pertanyaanku.

“Nanti sebelum sekolah kita shalat Duha dulu, nanti ana ajak *antum*, deh,” kata Mila lalu meninggalkanku di koridor kamar mandi.

Aku menaikkan satu alisku dan melanjutkan sikat gigi. Tak lupa aku berwudu juga mengikuti saran Mila.

Sebelum berangkat sekolah, Mila mengajakku ke masjid untuk shalat Duha. Aku menurut dan segera melaksanakan shalat Duha. Tapi, sebelum itu...

“Ehm, Mil. Gu...eh *ana* ga...gak tahu shalat Duha i...itu apa? Hehe,” ucapku jujur.

"Oh, iya. Shalat Duha itu shalat yang dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Waktu pelaksanaannya mulai dari terbit matahari hingga duhur," jelas Mila diakhiri dengan senyuman terbaiknya.

"Oh, niatnya apa, hehe," tanyaku lagi.

Mila tersenyum dan menjawab pertanyaanku.

"Ushalli sunatad dhuhaa rak'ataini lillaahi ta'ala," ucapnya.

Aku mengangguk, lalu kami melaksanakan shalat Duha sebanyak delapan rakaat.

Aku masuk ke kelasku. Terlihat banyak temanku yang sedang berkenalan. Oh iya, sekadar informasi. Setiap angkatan hanya ada satu kelas. Jadi, kurang lebih siswanya ada 32 orang setiap kelas.

"As-salamu'alaikum, semua!" sapa Mila seraya menyenggol lenganku pelan sebagai kode agar aku memberi salam.

"Eh, iya as-salamu-mu'alaikum," ucapku gugup.

"Raya bodo! Kok bisa lo gugup di depan teman-teman lo yang cupu itu? Lo kan mantan ketua geng. Gimana sih, lo?" batinku geram.

Ah bukan gugup! Aku memang tidak biasa mengucapkan salam. Semua orang menatapku dan

Mila bergantian. Namun, ada salah satu orang yang melihatku dengan tatapan ketakutan. Aku yang menyadarinya langsung berceletuk ketus.

"Apa lo lihat-lihat?" tanyaku pada orang itu.

Ia tidak menjawab dan justru membalikkan badannya agar tidak melihatku.

"Ra, ga boleh gitu," ucap Houra yang tiba-tiba datang di sampingku.

Aku tak meladeni ucapan Houra. Ia menarik tanganku menuju ke tempat duduk di sampingnya.

"Antum duduk di sini aja, ya," ucap Houra lembut.

"Hm," aku hanya menjawab dengan dua huruf tersebut.

Tak lama terlihat olehku wanita yang menggunakan kerudung panjang biru dan jilbab hitam. Wanita itu datang dengan membawa senyuman yang sangat manis.

"As-salamu'alaikum, anak-anak semua," sapa wanita itu.

Kami serentak menjawab salamnya.

"Ismi Astri," ucap wanita itu yang membuat semua murid di kelasku terheran-heran. Tidak, tidak semua. Ada beberapa anak yang mengangguk-angguk paham.

"Artinya, nama saya Astri," lanjut wanita itu.

Aku mengangguk paham.

Setelah Bu Astri memperkenalkan dirinya, kami dipersilakan untuk memperkenalkan diri kami masing-masing. Ketika tiba giliranku...

"Nama gue..." belum selesai aku bicara, tiba-tiba Houra menyenggol lenganku pelan. Aku mengerti apa maksudnya, lalu aku mengulang ucapanku.

"Nama *ana*, Faraya Putri. Boleh dipanggil Raya. Gu....eh, *ana* lahir di Jakarta, 28 oktober 2005," ujarku memperkenalkan diri.

"Raya, nanti di biasakan pakai *ana* dan *antum*, ya," ucap Bu Astri.

Aku mengangguk tanpa ekspresi. Houra menyenggol lenganku lagi seraya menunjukkan wajah tersenyum.

"Senyum, Ra, senyum," kata Houra lirih.

Aku mendengus kesal tidak mengomentari ucapan Houra. Aku melirik ke arah Houra. Aku melihat seperti ada wajah putus asa di sana.

"Emang gue terlalu kasar? Enggak, ah, biasanya juga gua kayak gini. Mereka aja yang bocah kampung," batinku.

~

Tidak terasa ternyata sudah satu minggu Raya belajar di sekolah barunya. Watak kasarnya perlahan-lahan mulai memudar. Sekarang ia lebih sering memilih diam daripada harus membalas ucapan teman-temannya yang biasa menyangkutpautkan bermacam dalil yang membuatnya bingung. Namun, ia tetap orang yang dingin.

Beberapa teman dan kakak kelasnya ada yang menyebutnya sebagai "Macan Sekolah". Sebenarnya Raya tidak keberatan dengan panggilan itu, karena dia sudah terbiasa dengan panggilan-panggilan yang lebih aneh selama ia di SD. Tapi dengan panggilan itu di sekolahnya sekarang, ia merasa sedikit malu. Entahlah, ia juga belum mengetahuinya.

Tidak banyak teman Raya yang menjauhinya, karena mayoritas siswa di sekolahnya adalah siswa yang sopan dan baik-baik. Namun, justru dengan keadaan seperti ini Raya merasa bahwa dirinya sangat buruk di hadapan teman-temannya.

"Ura," panggil Raya kepada Houra.

"Ya, kenapa, Ra?" tanyanya.

"Menurut lo, *ana* itu orangnya bagaimana?" tanya Raya dengan bahasa yang masih belepotan.

Houra yang mendengar ucapan Raya terkekeh pelan lalu menjawab pertanyaanya.

"Masyaallah, Ra, tumben nanya gitu. Nih, menurut *ana*, ya, *antum* itu orangnya sebenarnya baik, perhatian, pintar, cantik lagi. Insyallah *antum* adalah orang yang salihah, ya," jelas Houra lembut.

Ketika Houra menyebutkan kata salihah, detak jantung Raya senam dibuatnya.

"Salihah? Baru kali pertama gue dipanggil salihah," batin Raya tak menatap Houra.

"Ra? Kenapa? Yang tadi *ana* bilang ada yang salah, ya?" ujar Houra yang justru merasa bersalah.

Itulah yang membuat Raya nyaman dengan Houra, ia selalu bisa melembutkan hati keras Raya.

"Hah, eh? Gak, gak apa-apa. Gak salah, kok. Tapi, lo, eh *antum* serius bilang *ana* salihah?" tanya Raya yang masih saja disertai dengan kesalahannya dalam menggunakan *ana-antum*.

Houra tersenyum dan mengangguk kepadaku.

"Iya, Ra, insyaallah. Kata adalah doa, Ra. Makanya, kita diajarkan untuk berbicara yang baik-baik. Kalo yang keluar dari mulut kita itu suatu hal yang buruk, bisa jadi itu menjadi doa untuk diri kita sendiri. Misalnya *antum* bilang 'gila', emangnya *antum* mau

jadi gila beneran? Haha, *nauzubillahiminzalik*, Ra,” jelas Houra lagi dengan menunjukkan betapa manisnya lekuk kecil di pipi kirinya itu.

“Kata adalah doa? Berarti apa yang selama ini keluar dari mulut gue...” belum selesai Raya membatin, tiba-tiba Houra menepuk bahunya.

“Iya, Ra, semua yang keluar dari mulut *antum* selama ini adalah doa. Makanya *ana* selalu tegur *antum* kalau *antum* ngomongnya udah aneh-aneh,” timpal Houra yang seperti bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Raya. Raya tetap diam. Kata-kata Houra terlalu mengejutkan hati kecilnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 20.15 dan Raya masih tetap memikirkan kalimat Houra tadi.

“Kata adalah doa, Ra.”

Ya, empat kata itu bisa membuat Raya sibuk dengan pikirannya.

“Ra! Jangan melamun, dong! Tumben nih melamun, biasanya juga mukanya kayak macan, haha. Canda, Ra, jangan dibawa serius,” ucap Nabila yang memecah lamunan Raya.

Nabila juga teman Raya yang kamarnya berada di dua kamar setelah kamar Raya.

"Haha, ya," Raya hanya membalas ucapan Nabila dengan dua kata. Ia terkekeh pelan.

"Eh, *antum* kenapa, Ra?" tanya Nabila yang mulai penasaran.

Raya mengehela napas kasar.

"Nab, menurut *antum*, *ana* itu orangnya gimana?" entahlah keajaiban dari mana yang membuat Raya lancar menggunakan *ana-antum*.

"Hah? Ntar, tadi *ana* gak salah denger kan *antum* ngomong *ana-antum*?" tanya Nabila dengan mata yang terbelalak.

Raya tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan sebagai jawaban.

"Wow!! Faraya Putri anak kelas tujuh dari jekardah bisa lancar ngomong *ana-antum*!" teriak Nabila yang membuat semua sorot mata mengarah kepada Raya, termasuk kakak kelas yang sedang mengobrol dengan temannya.

"Hey! Shhtt!" perintah Raya seraya meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya agar Nabila mengecilkan volume suaranya. Nabila langsung menutup mulutnya dengan tangan mungilnya itu. Keadaan kamar hening cukup lama.

Sudah sepuluh detik berlalu, masih sama seperti tadi. Hening.

"Alhamdulillah, Raya, adek kelas *ana* keren, deh!" ucap Kak Laras memecah keheningan di dalam kamar.

"Eh, hehe. Enggak kok, Kak, masih belum lancar, hehe," ucap Raya malu-malu.

"Raya! Alhamdulillah! Temen salihah *ana*!" sahut Houra yang baru masuk ke kamar Raya. Matanya terbuka sempurna dengan senyuman khasnya.

"Ura? Kok tahu?" timpal Hanin yang sedari tadi juga ada bersama Raya.

"Gimana *ana* gak tahu, teriakan Nabila kedengeran sampai kamar mandi. Haha," jawab Houra santai.

"Astagfirullah!" ucap Nabila kaget.

"Kenapa gue...eh *ana* baru merasakan serunya berteman dengan mereka," gumam Raya hingga membuat kedua sudut bibirnya melawan arah gravitasi.

"Eh Bil, tadi antum belum jawab pertanyaan ana," ucap Raya lirik serambi menarik kembali kedua sudut bibir mungilnya ke arah gravitasi. Iya, Raya menunjukkan wajah cemberutnya, sangat imut.

"Oh iya-iya, menurut *ana* itu *antum* orangnya galak, pemarah, ngeselin, ngundang emosi orang, cuek pake banget," lontar Nabila dengan wajahnya yang seolah-olah sedang marah kepada Raya. Raya tidak menggubrisnya, ia hanya menaikkan satu alisnya.

"Tapi, *ana* yakin *antum* itu orangnya pasti baik, lembut, perhatian, dan solehah. Amiin," lanjut Nabila yang membuat jantung Raya merasakan senam lagi.

"Kenapa *antum* sama Houra bilang *ana* salihah? Sebenarnya gimana orang yang salihah itu?" tanya Raya dengan suara yang agak keras, tapi tidak disadarinya. Hal itu mengundang orang-orang di sekitarnya untuk menoleh ke arahnya.

"Ra, *antum* be...beneran nanya i...itu?" tanya Kak Safina hati-hati.

"Masyaallah, Ra! *Ana* bangga sama *antum*!" timpal Houra seraya memeluk tubuh Raya erat.

"Kenapa, sih, kok mereka semua kayak seneng banget. Emangnya jadi anak salihah itu keren banget, ya?" tanya Raya dalam hati.

Ya, Raya masih belum mengerti itu.

"Ih, emang jadi anak salihah itu keren, ya?" tanyaku.

~

Hari ini hari Minggu. Tepat satu bulan aku sekolah dan menjalani aktivitas di asrama. Setiap satu bulan sekali orang tua dan keluarga boleh menjenguk anaknya dan membawa anaknya jalan-jalan atau pulang ke rumah. Namun, waktunya terbatas, hanya dari pukul 07.00 sampai pukul 17.00.

Ya, hari ini keluargaku datang menjengukku. Aku sangat senang bisa bertemu dengan keluargaku lagi, dan setidaknya aku bisa kembali merasakan sejuknya AC di kamarku walaupun hanya sehari.

“Faraya!” panggil seseorang dari jendela mobil yang baru saja masuk gerbang sekolahku. Aku masih belum bisa melihat orang itu dengan jelas.

Ketika mobil itu perlahan-lahan mendekati koridor tempat aku berdiri, aku sudah mengenalinya dan lantas tersenyum kepada mobil hitam tersebut. Tidak, aku bukan tersenyum kepada mobilnya, aku tersenyum kepada orang yang ada di dalam mobil itu.

Mobil itu pun parkir dan turunlah seorang wanita tinggi. Terlihat wanita itu melukiskan senyuman di wajahnya.

“Mama!” panggilku yang langsung berlari ke arah Mama dan memeluknya erat.

Ya, aku tidak menggunakan alas kaki saat itu. Tapi tenang, aku selalu menggunakan kaus kaki karena itu adalah aurat seorang perempuan juga.

"Masyaallah, Nak, baru sebulan gak ketemu. Mama kangennya udah minta ampun," Mama membalas pelukanku.

Lalu turunlah dua anak kecil laki-laki dan seorang pria jangkung. Ya, tentu aku tahu siapa mereka.

"Ma, duduk aja yuk di sana," ucapku seraya menggunakan jari telunjukku untuk menunjuk koridor yang di sana juga banyak keluarga lain yang sedang menjenguk anaknya.

"Iya," jawab Mama singkat.

Kami berlima pun jalan menuju koridor dan duduk di sana.

"Gimana, Ra, betah?" tanya Papa memecah kesunyian.

"Eh, ehm be...betah kok, Pa, hehe," jawabku sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Beneran? Kalo emang gak betah bilang aja. Tapi, Papa gak akan mau kalo kamu minta pindah sekolah," ujar Papa serambil memalingkan pandangannya dariku dan menunjukkan wajah cemberutnya.

Aku terkekeh pelan.

"Haha, gak kok, Pa. Raya betah, sih, tapi tetap aja masih harus adaptasi. Raya masih belum terlalu ngerti sama budaya di sini. Raya juga masih belum terbiasa sama pengetahuan Islam yang wah sekali, hehe," jelasku cengar-cengir.

"Pa, lihat anak kita bisa ngomong sepanjang dan selembut ini. Biasanya di rumah kalo diajak ngomong serasa ngomong sama es batu. Mukanya juga kayak macan ngamuk," ujar Mama kepada Papa dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Ma? Mama nangis? Aduh jangan lah, Ma," protesku lirih.

Sepertinya ucapanku tidak berpengaruh sama sekali. Air mata Mama sudah jatuh di pipi halusnyanya lalu bertemu dengan kedua sudut bibir yang terangkat.

"Mama gak nyesel sekolahin kamu di sini," ucap Mama.

"Kamu jadi lebih sopan, pakaiannya juga sopan gini, ucapannya juga lembut, murah senyum. Ah, Mama bangga, deh," lanjut Mama seraya mencium keningku.

Ya, memang Raya ingin mencari tahu apa itu anak yang salihah setelah ia bertanya kepada teman-

temannya bagaimanakah dirinya menurut mereka. Sifat dingin Raya perlahan-lahan mulai menghilang. Wajah juteknya jadi lebih sering terukir senyuman di sana. Teman-teman Raya-lah yang berhasil membuatnya berubah.

Kalian ingat gak, sih? Waktu aku berkenalan dengan kalian, aku pernah bilang bahwa "Temanmu Cerminan Dirimu". Sekarang kalian mengerti, kan, mengapa saat SMP aku bisa berubah. Tapi, tidak hanya itu yang bisa membuatku berubah, tenang saja aku masih memiliki banyak rahasia istimewa.

Tidak terasa waktu jenguk telah habis. Aku diantar oleh Papa untuk kembali ke sekolah alias asramaku. Aku menghabiskan waktu jengukku di rumah untuk merasakan sejuknya AC di kamarku. Aku membawa dua kresek berisikan makanan ringan sebagai penyimpanan makanan di lemariku. Kalian harus tahu, makanan ringan di sini tidak boleh mengandung Monosodium Glutamat (MSG). Penyedap rasa tersebut tidak baik bagi kesehatan. Jadi, di sekolahku ini bukan hanya mengajarkan agama, kita juga diajarkan untuk terbiasa hidup bersih dan sehat. Selain itu, ah nanti aja deh ceritanya. Nanti jadi *spoiler*, haha.

Detektif Raya

Bel sekolah berbunyi, tanda kegiatan belajar mengajar telah usai. "Raya yang *ana* kenal sudah bukanlah Raya yang dulu," ucap salah salah seorang perempuan yang tengah bercengkerama bersama teman-temannya.

"Iya, sekarang dia jadi lembut banget, salihah lagi. Masyaallah, deh," timpal perempuan lainnya.

Tiba-tiba ada seorang perempuan cantik yang sedang berjalan melewati kumpulan perempuan tadi. Ia mendengar sayup-sayup obrolan mereka yang menyebutkan nama seseorang di sana.

"Ngomongin apa, sih? Masa *ghibah*? Astaghfirullah, gak boleh suuzan," ujar perempuan yang sedang berjalan. Ia pun mendekati kumpulan perempuan tadi.

"Hey! Kalian pada ngomongin apa, sih? Seru banget kayaknya!" ucap perempuan yang sedang berjalan tadi seraya mengagetkan sekumpulan orang itu.

"Raya?!" ucap mereka serempak.

Ya, perempuan yang sedang berjalan tadi adalah Raya. Ia mendengarkan namanya disebut oleh teman-temannya yang sedang berkumpul.

"Hayo, ngomongin *ana*, ya?" tebak Raya.

"Ih, naon sih *antum?*" tanya Atha dengan logat sundanya.

"Ana kenapa? Ana denger tadi ada yang menyebutkan nama Raya di sini, haha," jawab Raya dilanjut dengan tawanya.

"Halah, *antum* tuh ketawa aja cantik," goda Houra.

"Ih, malah mengalihkan pembicaraan. Tadi kalian teh ngomongin apa?" tanya Raya yang masih penasaran.

"Gak ngomongin apa-apa kok, ya?" ucap Nabila serambi menyenggol lengan Disa.

"Hah? Iya-iya," jawab Disa hanya mengiyakan.

"Ish, kalian tuh, ya. Ya udah lah hayu atuh ke atas, udah jam pulang sekolah, nih. Kalian mau nongkrong di sini terus?" kekeh Raya.

"Iya, ayuk ke kamar, yuk," ajak Hilya.

Mereka pun sampai di lantai teratas dan masuk ke kamar masing-masing.

"Kak Tari, *ba'daki* mandi boleh?" tanya Raya sopan.

Ba'daki adalah bahasa Arab yang artinya aku setelah kamu. Di sekolah Raya kosakata bahasa Arab memang sudah menjadi tradisi bahasa sehari-hari.

"Iya, boleh, Ra," jawab Kak Tari degan senyuman terbaiknya.

"Naik ke kasur dulu, ah, pengen nulis diari," ucap Raya membatin.

Ia naik tangga menuju ke ranjangnya yang berada di atas ranjang Kak Lisa sambil membawa buku diari dan pulpenya. Ia mulai merangkai beberapa kalimat menjadi sebuah cerita tentang perasaannya saat ini. Setelah menulis, ia menutup bukunya. Ia melihat ke arah bawah dari atas kasurnya. Terlihat olehnya salah satu temannya sedang bercanda dengan salah satu kakak kelasnya.

"Kalo di SD kakak kelas jadi lawan. Adik kelas jadi sasaran pem-*bully*-an. Tapi di sini, *ana* diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antara kakak dan adik kelas. Dan *ana* bahagia banget. *Ana* bisa merasakan hangatnya bermain bersama teman-teman yang sangat baik di sini. Merasakan bahagianya tolong-menolong. Merasakan serunya akrab dengan kakak kelas. Gak kerasa *ana* udah

hampir satu semester sekolah di sini,” batin Raya hingga membuat kedua sudut bibirnya terangkat.

Raya menarik napas panjang dan mengembuskannya.

“Jadi ingat waktu kali pertama *ana* tertarik untuk berubah karena kata ‘salihah’ dari temen-temen,” batin Raya yang membuatnya terkekeh pelan.

~

“Ih, emang jadi anak salihah itu keren, ya?” tanyaku.

“Iya, Raya, keren banget, deh. *Antum* kenapa sih dari kemarin nanya itu? *Antum* pengen jadi anak salihah?” goda Nabila.

“Lah, apaan, sih. Tapi, iya, sih, sejak kemarin *antum* sama Houra bilang kalo *ana* salihah. *Ana* jadi penasaran anak salihah itu seperti apa,” jawabku ragu.

“Masyaallah, *Antum* mau tahu? Nih *ana* kasih tahu, ya,” kata Nabila.

Nabila membenahi duduknya agar menghadap ke arahku.

“Ra, anak salihah itu yang pasti jadi kebanggaan orang tua. Mendapatkan rida dari orang tua. Dan kalau orang tua rida, otomatis Allah SWT juga akan

rida kepada kita. Karena ridanya Allah adalah ridanya orang tua," jelas Nabila tersenyum.

Aku tetap diam dan menunggu kelanjutan dari penjelasan Nabila.

"Dan kalau nanti orang tua kita meninggal, anak yang saleh salihah bisa menjadi amal jariyahnya orang tua kita nanti," lanjut Nabila.

Aku menaikkan satu alisku. Nabila terkekeh pelan dan mengangguk mengerti dengan ekspresiku.

"Jadi, nanti setelah kita meninggal, semua amalan kita terputus kecuali tiga perkara. Yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan terakhir anak yang saleh salihah. Bagaimana anak yang saleh salihah bisa menjadi amal jariyah? Amalan anak yang saleh salihah akan tetap mengalir ke orang tuanya. Jadi, ketika anak yang saleh salihah berbuat amalan baik, maka pahalanya juga akan mengalir ke orang tua kita yang sudah meninggal dunia," jelas Nabila.

Aku mengangguk ragu.

"Tunggu, jangan bilang kamu gak tahu apa itu amal jariyah?" tanya Nabila dengan mata yang menyelidiki.

Aku hanya menunjukkan deretan gigi putihku dan mengangguk pelan.

"Ya Allah, Ra! Untung sabar *ana*," ujar Nabila kaget, "Gini aja, deh, biar *antum* ngerti, mau gak *antum* ikut ngaji sama uminya Houra? Beliau jadi guru ngaji *ana* juga," ajak Nabila antusias.

"Hah? Ngaji a ba ta tsa ja ha kha?" tanyaku polos.

"Astagfirullah, Ra! Beda, Ra, ngaji yang *ana* maksud teh mengkaji Islam, Ra!" ucap Nabila geram.

"Oh, hehe. Iya deh boleh. Ta...tapi emang orang kayak *ana* bakal diterima sama uminya Houra?" tanyaku liris.

Ya, aku sudah tahu ternyata Houra adalah anak ustaz terkenal dan uminya juga termasuk aktivis dakwah.

"Maksudnya?" tanya Nabila.

"Ya kan *ana* mantan ketua geng, orangnya galak, dingin, egois, ya pokoknya bertolak belakang banget sama Houra," jelasku lesu.

"Masyaallah, Ra, enggak, kok. Gak apa-apa. Semua orang bisa berubah, termasuk *antum*. *Ana* yakin," ucap Nabila meyakinkan.

"Iya, deh, *ana* mau. Mulai kapan emang?" tanyaku.

"Jadwal *ana* sih besok, hari Senin. Tapi, nanti coba kita bicarain sama Houranya langsung. Oh iya, kita

ngajinya berempat, ya. *Ana, antum, Houra, sama Jilan,*" jawabnya.

Aku hanya mengangguk dan ber-oh ria.

"Mulai sekarang kita jadi detektif ya, Ra!" tegas Nabila.

"Hah? Detektif apaan?" tanyaku tidak mengerti.

"Detektif untuk terus mencari tahu bagaimana caranya untuk berubah menjadi manusia yang Allah cintai, oke?!" jawab Nabila yakin.

"Ashiyapp!" jawabku semangat seraya meletakkan ujung jari telunjukku di atas alisku sebagai tanda hormat.

Kami pun tertawa bahagia.

~

"Faraya Putri! Mandi!" panggil Kak Tari yang ternyata sudah lama memanggil Raya.

Raya pun keluar dari ingatannya di masa lalu.

"Eh, iya, Kak. Kakak udah lama manggilnya?" tanya Raya hati-hati.

"Haha gak, sih, baru tiga kali. Jangan melamun, Ra, awas kemasukan setan," goda Kak Tari yang membuat semua penghuni kamar Raya tertawa mendengarnya.

"Ih, Kakak, mah," ucap Raya dengan wajah cemberutnya.

Raya pun turun dari ranjangnya dan mengambil pakaiannya di lemari. Ia keluar dari kamar dan bergegas ke kamar mandi.

Raya sudah mengaji bersama uminya Houra selama kurang lebih dua bulan. Banyak ilmu yang didapatkan dari mengajinya. Ia juga perlahan-lahan dapat mengubah dirinya yang kurang baik menjadi jauh lebih baik. Di sekolah Raya yang baru, ia dibiasakan untuk menjadi anak yang aktif dan bisa mengatur waktunya dengan baik. Raya yang memiliki sifat egois lama-lama terbiasa dengan kegiatan padat, tapi tetap bisa mengatur waktu.

"Alhamdulillah, *sueger pol!*" gumam Raya sembari menjemur handukku di jemuran depan kamarku.

"As-salamu'alaikum, Kak Yasmin?" sapa Raya hati-hati seraya mencari keberadaan Kak Yasmin setelah masuk ke kamar.

"Oh iya, Kak, mandi," lanjut Raya ketika sudah menemukan sosok yang ia cari.

"Eh, iya. Makasih banyak ya, Ra," jawab Kak Yasmin.

Raya mengangguk pelan lalu memasukkan baju kotornya ke dalam keranjang *laundry*.

“Raya! Sini, deh!” panggil Nabila dari atas kasur Houra.

Nabila memang sering main ke kamar orang lain. Bahkan dia bilang bahwa dirinya bosan dengan kamarnya sendiri. Haha, dasar Nabila.

“Ya?” tanya Raya seraya menoleh ke arah sumber suara.

Terlihat oleh Raya ada Jilan juga yang duduk di atas kasurnya.

“Heh, Jilan! Berani banget *antum* duduk kasur *ana* belum ijin, ye?” jerit Raya.

“Eh, iya, maaf, Ra, lupa. Tadi si Houra gak ngebolehkan *ana* duduk di kasur dia, jadinya *ana* duduk di kasur *antum*, deh. Sumpah, Ra, maafin *ana*,” timpal Jilan memohon.

Kasur Raya dan Houra memang bersebelahan sehingga teman-temannya pun sering menggunakan kasur mereka untuk berkumpul. Mendengar ucapan Jilan, mereka bertiga hanya bisa tertawa puas.

“Iya *elah*, *teu nanaon*. Santai aja kali,” ucap Raya santai yang membuat bibir Jilan maju.

“Kenapa manggil, Nab?” lanjut Raya yang sedang menaiki satu per satu tangga menuju ranjangnya.

"Oh iya itu, kan kita udah dua bulan lebih nih ngaji sama mamanya Houra. Kata Houra, nanti kita akan ujian terus naik pangkat," jelas Nabila antusias.

Raya yang mendengar hanya membuka matanya sempurna.

"Iya, Ra, jadi nanti kita detektifnya juga naik level, Ra!" lanjut Nabila yang tidak memedulikan ekspresi Raya.

"Oh, iya," jawab Raya liris.

"Napa, Ra?" tanya Houra lembut.

"Eh, hah? Apa? Iya, gak apa-apa, kaget aja. Eh ngomong-ngomong itu, eh, ehm. Kalau kita naik pangkat berarti yang dipelajari lebih banyak dan lebih, su...sulit dong? Hehe," jawab Raya resah.

"Iya sih, Ra. Tapi kan emang Islam itu ilmunya banyak banget. Kita gak boleh merasa puas sama apa yang kita punya. Baik itu harta maupun ilmu. Toh nanti kalau kita udah naik pangkat lagi, kita udah bisa mulai berdakwah, lho," jelas Houra.

Raya hanya menoleh dan mengerutkan alisnya.

"Kalau udah naik pangkat lagi, nanti kita yang akan mengajar orang lain. Biasanya kita mulai mengajar ke adik kelas dulu. Itu awal mulanya kita jadi

aktivis dakwah, Ra. Antum mau, kan?" tanya Houra hati-hati.

Raya terlihat berpikir lalu terdengar embusan napas dari hidung mancungnya.

"Iya, ta...tapi..."

"Pasti kita bantu, Ra!" potong Nabila yang seperti sudah tau arah jalan Raya.

Raya hanya terkekeh pelan dihiasi dengan senyuman manis dari ketiga temannya.

~

Sore ini adalah hari ujianku, Houra, Jilan, dan Nabila. Kami melakukannya di masjid sepulang sekolah. Aku sudah menyiapkannya dari seminggu yang lalu. Aku harap aku bisa naik ke pangkat selanjutya.

Ya, seperti yang kalian tahu. Jilan, Houra, dan Nabila adalah anak dari keluarga yang memang sudah paham Islam lebih dulu. Houra juga anak dari seorang ustaz terkenal. Sedangkan aku? Aku lahir di keluarga yang memang tidak terlalu mengenal Islam. Aku hanya tahu ucapan salam dan kewajiban berpuasa Ramadan. Bahkan kalimat masyaallah, insyaallah, alhamdulillah sangat asing di telingaku.

Sekarang aku akan mengikuti ujian yang pastinya ketiga temanku yang lain sudah lebih paham dariku.

"Ura, *ana* takut," ucapku lirih ketika beberapa langkah lagi akan menemui pintu masuk masjid.

"Kenapa takut? Kan seminggu ini kita udah belajar sungguh-sungguh," timpal Nabila meyakinkan.

"*Ana* takut tiba-tiba mulutnya gak bisa gerak," jawabku polos dengan pandangan yang menunduk.

Mereka bertiga justru menertawakanku.

"Ish, apa sih kalian ini. Raya lagi sedih kok malah diketawain," bela Jilan yang juga sedang menahan tawanya.

"Halah *antum* juga mau ketawa, kan? Udahlah ketawa aja sana!" tukasku geram sambil menunjukkan wajah cemberutku.

"Haha, iya, sih. Tapi, kan *ana* berusaha membela *antum*, haha," timpal Jilan yang masih dengan tawanya.

Aku hanya memutar bola mataku malas dengan mulut yang mencibir.

"Astagfirullah, gak, kok, gak akan terjadi apa-apa. Lagian umiku baik, kok, gak makan orang. Tenang aja, Ra," ujar Houra serius.

Aku mengangguk pelan. Tak terasa langkah kita terhenti di depan seorang wanita bercadar yang sedang duduk.

"As-salamu'alaikum, Umi," salam Houra langsung menyalimi uminya.

"As-salamu'alaikum, Umi," ucap kami bertiga kompak dan langsung menyalimi uminya Houra juga.

"Udah siap?" tanya beliau serius.

"Sudah, insyaallah," jawab kami serempak.

"Thayyib, bismillah. Mari kita buka kajian kali ini dengan bacaan basmalah dan doa Al-Fatihah," jelas beliau.

Kami mengangguk dan segera menengadahkan kedua telapak tangan di depan wajah kami masing-masing untuk berdoa kepada-Nya.

"Aamiin," ucap beliau seraya mengusap kedua telapak tangannya ke wajah cantiknya.

Kami pun mengikuti beliau untuk menyudahi doa dan mengusap kedua telapak tangan kami ke wajah kami masing-masing.

"Kita mulai, ya, gak usah tegang-tegang, dong. Tante gak makan orang, kok, haha," canda beliau mencairkan suasana.

"Dih, emak sama anak sama aja, haha," batinku mengingat ucapan Houra tadi.

Aku yakin kedua temanku yang lain juga pasti berpikir seperti itu, haha.

"Ra? Ada yang nelpon kamu ini nak. Hapemu daritadi bunyi di ruang tamu!" teriak mama dari dapur.

"Astagfirullah, iya, Ma. Raya segera ke sana."

Tunggu, ya, teman-teman, aku angkat telepon dulu. Jangan kabur, kalo kabur aku cariin loh, haha.

Setelah lima menit mengobrol dengan orang yang meneleponku, aku langsung kembali ke kamar. Senyumanku kembali terukir melihat pulpen merah marun yang tergeletak di atas meja belajarku.

Jika kalian menebak bahwa aku akan bercerita tentang hal lain, itu salah besar. Pulpen ini masih ada kaitannya dengan ceritaku tadi. Lanjut?

~

Aku lulus ujian dan berarti aku akan naik ke pangkat yang lebih tinggi. Tentu saja program detektifku yang dibuat dengan Nabila belum berakhir dan tidak akan berakhir. Bahkan anggota detektif sekarang jadi empat orang, yakni Nabila, Houra, Jilan, dan tentu diriku sendiri.

Uminya Houra memberikan aku dan teman-temanku pulpen berwarna marun. Kami berempati sepakat untuk menggunakan itu sebagai alat detektif kami setiap mengkaji Islam. Entahlah, aku merasa hal sederhana yang seperti itu saja sangat berharga di dalam hidupku.

"Ra, nanti jangan lupa kajian, ya, pulang sekolah. Di tempat biasa!" teriak Jilan yang sedang berjalan keluar kelas merangkul Khansa.

Aku menoleh dan memberikan jari jempolku sebagai respons.

Aku mengambil Al-Qur'an di dalam laci mejaku dan mulai membacanya. Aku sudah terbiasa mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an jika tidak ada tugas.

"Auzubillahiminasysyaithanirrajim, bismillahirrahimanirrahim," ucapku sangat pelan.

Aku tidak ingin mengganggu teman-temanku yang sedang istirahat. Aku memulai bacaanku. Tiga halaman Al-Qur'an berhasil aku baca dengan bacaan yang benar dan tepat.

"Masyaallah," timpal seseorang yang tiba-tiba datang dan duduk di sampingku.

Aku menyudahi bacaanku dan menoleh ke arah datangnya suara.

"Eh, Houra. Kenapa?" tanyaku lembut.

"Boleh jujur, gak?" kekeh Houra.

"Hah? *Kunaon*, sih, *antum*, boleh atuh. Masa jujur gak boleh," jawabku heran.

"Iya, makasih. *Ana* pengen jujur, *ana* jadi nge-fans sama *antum*, haha," ujar Houra santai.

"Nge-fans? *Kunaon kitu*?" tanyaku yang masih dibuat heran olehnya.

Ia terkekeh pelan lalu tersenyum kepadaku.

"Iya, *ana* nge-fans sama *antum*. Kenapa? Karena *ana* salut sama *antum* yang bisa berubah drastis. *Ana* takjub sama *antum* yang selalu penasaran sama Islam. *Ana* sendiri bahkan terinspirasi dari *antum* untuk tetap semangat mengkaji Islam," jelasnya.

Aku tidak menjawab. Aku hanya menaikkan satu alisku dan sedikit memiringkan kepalaku.

"Hehe, *ana* biasanya mikir gini. Raya aja yang baru mengenal Islam punya semangat yang besar. Masa *ana* yang bisa dibilang udah duluan kenal Islam semangatnya lebih sedikit daripada Raya. Jadi, dengan itu *ana* terinspirasi sama *antum*, hehe," lanjut

Houra seraya menggaruk-garukkan kepalanya yang tidak gatal.

Aku mengangguk dan ber-oh ria. Lalu kutunjukkan senyuman terbaikku padanya.

~

Bunyi bel pulang sekolah berbunyi. Yang artinya kami para murid sudah dipersilakan menuju masjid untuk melaksanakan shalat Asar berjamaah.

"Ra, ayo," ajak Mila seraya menarik tanganku menuju keluar kelas.

"Hey, tunggu dulu lah. *Ana* belum selesai bereskan ini tas. Macam mana pula kau," ucapku mengikuti cara bicara Mila. Mila adalah temanku yang berasal dari Batak.

"Ye," jawab Mila seraya memutar bola matanya malas.

Aku hanya terkekeh mendengar jawaban Mila. Setelah selesai, aku berangkat ke masjid bersama Mila.

"Oh iya, Ra. Bentar lagi kan OSIS bakal ganti jabatan. Kamu mau calonin diri, gak?" tanya Mila ketika kami berjalan ke arah masjid.

"Hmm, kurang tahu juga, Mil. Sebenarnya *ana* tuh di SD cenderung aktif di lomba-lomba, bukan di

organisasi. Lagian juga dulu kan *ana*, ehm, gak bisa anu, be...bertanggung jawab, hehe," jawabku malu-malu.

"Haha, tapi kan *antum* sudah berubah sekarang, macam mana lah *antum* ini. Apalagi kan dulu *antum* orangnya macam singa ngamuk, haha," goda Mila.

"Ih, *antum!*" ujarku tidak terima sembari menyenggol lengan Mila keras.

"Tuh, kan, *ana* dipukul, haha," lirik Mila.

Aku melirik Mila dengan sudut mata dan bibir yang manyun. Mila yang melihatnya hanya tertawa puas.

"Udah, eh, ini naik tangga jatuh awas *antum*," tegurku kepada Mila yang sedari tadi masih tertawa.

"Astagfirullah, Ra. Haha," kekeh Mila.

Aku berdecak kesal dan mempercepat langkahku.

"Eh, Ra! Iya iya *ana* berhenti, haha," panggil Mila yang berada beberapa langkah di belakangku.

Aku berhenti dan menoleh. Aku meletakkan kedua tanganku di depan dada. Akhirnya, kami pun kembali berjalan.

"Eh..."

"Apa? Iya *ana* galak ah elah," potongku yang masih kesal dengan perbuatan Mila.

"Hey, santai dong bu ustazah yang cantik, baik, pintar, sayang orang tua, calon OSIS, ngajinya keren, terus..."

"Udah! Hahaha," potongku lagi yang tidak tahan dengan ocehan Mila. Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Perut *ana* sakit, Mil!" rintihku.

"Lagi dapet?" tanya Mila polos yang membuat tawaku semakin menjadi-jadi.

"Ssstt!" desis seseorang yang berada di tangga paling atas.

Aku berhenti tertawa begitu pun Mila yang langsung menoleh ke arah datangnya suara.

"Tuh, kan, *antum*, sih!" omel Mila yang justru membuatku tertawa lagi.

"Sst!" tegur Mila.

Aku susah payah menahan tawaku.

Tiba-tiba terdengar suara azan dari masjid. Padahal aku dan Mila belum selesai menaiki tangga menuju masjid. Aku dan Mila saling tatap dan mengumpulkan tenaga untuk berlari menuju masjid yang masih beberapa anak tangga lagi.

Harta Karun Raya

Satu semester sudah kulewati dengan baik. Aku pulang bertemu dengan keluargaku dan berlibur ke kampung halamanku. Aku banyak berubah. Mulai dari pakaianku, penampilanku, cara bicaraku, sifatku, dan lain-lain. Nenek kakekku juga bangga dengan perubahanku. Sepupu-sepupuku juga ikut bangga denganku yang terlihat jauh lebih baik. Terkadang ketika aku pulang kampung tidak ada yang berani bermain denganku karena merasa takut. Tapi, liburan kali ini rasanya aku disambut dengan sangat hangat oleh saudara-saudaraku.

Liburan telah selesai. Aku kembali ke tempat di mana aku mendapatkan ilmu yang luar biasa selama enam bulan. Sudah tidak ada keraguan di dalam hatiku. Bahkan aku kangen dengan suasana di asrama. Setiap hari berkumpul dengan teman dan kakak kelas, bercanda dan belajar bersama, mengkaji Islam bersama, dan masih banyak lagi. Aku benar-benar merasa sangat beruntung bisa dipertemukan dengan orang-orang yang sangat berharga.

“Allah itu sayang banget ya sama Raya. Aku udah lupain Allah, udah jadi anak yang nakal. Tapi, Allah masih kasih kesempatan supaya Raya bisa berubah, supaya Raya mau bertaubat. Ya Allah, maafin Raya yang selama ini selalu mengecewakan,” gumamku seraya menatap buku kajianku.

Perlahan-lahan tatapan mataku mulai buram dan menurunkan air mata yang jatuh tepat pada pipi mulusku.

“Raya janji akan terus mencari ilmu bermanfaat dan melakukan perbuatan yang Engkau sukai. Raya akan terus berusaha mendekati diri kepada-Mu Ya Allah. Karena Islam itu bagaikan pensil. Mudah didapatkan, tapi kalo tidak dijaga dan dirawat maka pensil itu hilang. Kalau hilang, kita tidak bisa menulis. Sama kayak Islam, ajaran Islam mudah dicari, tapi kalo gak dijaga dan dirawat, ilmu itu akan hilang. Jika ilmu itu hilang, hidup kita akan sesat,” gumamku yang masih menatap satu per satu kalimat yang ditulis di buku catatan kajianku.

Aku menutup buku catatan kajianku dan mengusap pipiku yang sedari tadi sudah dibanjiri oleh butiran air mataku. Aku menarik napas panjang dan mencoba untuk tersenyum.

"Aku gak boleh nangis, aku harus bahagia. Kan Allah udah sayang banget sama aku, masa aku malah nangis, sih," batinku mencoba menghibur diriku sendiri.

Aku melihat ke arah jam arloji yang melingkar di pergelangan tangan kananku.

"Shalat Duha dulu, ah," gumamku lalu membereskan barang-barang yang akan kubawa ke asrama.

Aku mengambil wudu lalu bergegas melaksanakan shalat Duha delapan rakaat. Lalu aku menengadahkan tanganku untuk berdoa kepada-Nya.

Astagfirullahalazim! Aku juga belum shalat Duha! Gara-gara kalian, nih. Hahaha canda, kok. Bentar, ya, aku shalat Duha dulu. Kalian juga, nih, hayo siapa yang belum shalat Duha aku udah ingetin loh, ya!

~

Hari Senin pertama di semester genap aku melaksanakan upacara bendera. Selain itu, hari ini ada pelantikan anggota OSIS baru. Sesuai permintaan Mila, aku mencalonkan diri untuk masuk dalam OSIS. Dan alhamdulillah aku terpilih menjadi anggota divisi kedisiplinan bersama Mila.

“Bismillahirrahmanirrahim!” tegas Bapak Kepala Sekolah.

Semua murid mengikuti ucapan basmalah yang dipimpin oleh Bapak Kepala Sekolah.

“Maka dengan ini, saya menyatakan bahwa anggota OSIS masa jabatan 2018/2019 telah resmi dilantik!” ucap Bapak Kepala Sekolah lantang yang disambut dengan riuhnya tepuk tangan dari para murid.

Aku, beberapa teman, dan kakak kelas yang tengah berdiri di barisan paling depan mengucapkan kalimat syukur sebanyak-banyaknya. Ya, aku berada di barisan para anggota OSIS baru. Kami menyampaikan tekad dan janji sebagai anggota OSIS dengan lantang dan dipandu oleh mantan ketua OSIS sebelumnya.

Upacara selesai dan kami dipersilakan untuk kembali ke kelas masing-masing.

“Yey, Faraya Putri! Kita satu divisi! Yey! Kita udah mulai bertugas hari ini! Ya Allah, masyaallah, *ana* senang banget!” teriak Mila sambil mengejarku yang sudah lebih dulu meninggalkan lapangan upacara.

Aku menoleh dan hanya menaikkan satu alisku.

"Ih, jahat kali lah *antum* ini. Ikut seneng gitu! Itu muka *antum* udah disetrika atau belum kah?" protes Mila yang membuatku kesal.

"Heh, hati-hati kau kalau ngomong," balasku mengikuti logat bicaranya.

Dia tidak merespons ucapanku. Ia justru tertawa dan membuatku heran.

"*Naon*, sih, gak jelas *antum*, tuh," ucapku seraya memutar bola mataku malas.

Mila masih tetap melanjutkan tawanya.

"Raya!" panggil salah seorang yang membuatku tidak jadi masuk ke dalam kelas.

Aku menoleh mencari arah suara datang.

"Ra, nanti *antum* panggil temen-temen *antum* yang masuk di divisi kedis juga, ya. Jam istirahat kita rapat," jelas Kak Kiya dan ditutup oleh senyuman manisnya.

"Kedis? Apaan?" aku justru bertanya balik kepada Kak Kiya.

"Ih kedis itu singkatan dari kedisiplinan! Macam mana lah *antum* ini," omel Mila.

"Oh, santai dong, Mil. Ngomel wae kerjaannya, kayak ibu-ibu di pasar, haha," ledekku.

"Heh!" pekk Mila yang sudah mulai emosi.

"Haha, iya kedisi itu singkatan dari kedisiplinan. Raya sama Mila mau bantu, kan? Karena *ana* gak kenal sama temen *antum* yang lain, gapapa, ya?" pinta Kak Kiya yang membuat pertengkaranku dengan Mila berhenti.

"Siap, *laksanakeun!*" tegasku dan Mila bersamaan.

Kak Kiya tersenyum lalu meninggalkan kami berdua. Setelah melihat kepergian Kak Kiya, aku dan Mila kembali bertatapan dan memberi tatapan sinis.

"Apa *antum?*" tantang Mila.

Aku tidak membalas perkataannya. Aku justru tertawa melihat wajah kesalnya.

"Ih, kalian jangan berantem di depan pintu lah," tegur Aulia.

Mila yang tersadar hanya menunjukkan deretan giginya seraya menggaruk-garuk kepalanya yang aku yakini tidak benar-benar gatal. Aku hanya terkekeh melihat itu.

~

"Ra! Bareng ya ke tempat ngajinya!" panggil seorang perempuan yang menepuk bahu dari belakang.

Aku tersenyum dan memberikan jari jempolku sebagai tanda setuju. Perempuan itu membalas

senyumanku dan lari menuju kamarnya. Setelah sampai di kamarku, aku langsung mengganti kerudung dan mengambil perlengkapan mengajiku.

"Ra, ayo!" ajak Houra.

"Iya, duluan aja. *Ana* mau jemput Nabila dulu tadi katanya dia mau bareng," jawabku yang tengah membenahi kerudungku di depan cermin kamar.

"Ya udah *ana* ikut," ujar Houra.

"Siyap!" jawabku lalu mengambil peralatan yang sudah aku siapkan tadi.

Aku pergi ke kamar Nabila dan memanggilnya. Nabila sudah siap. Jadi, aku tidak perlu menunggu lama lagi. Akhirnya, kita bersama-sama berangkat ke masjid untuk menemui uminya Houra.

Sekitar dua jam kita sudah selesai mengaji. Banyak ilmu yang aku dapatkan dan telah kucatat di buku tulisku. Dan pastinya aku dan tiga temanku masih tetap menggunakan pulpen marun pemberian uminya Houra.

"Bulan depan kan ya kita ujiannya?" tanya Jilan memecah keheningan ketika berjalan kembali ke kamar.

"Heh? Ujian *naon deui*?" tanyaku kaget.

Tentu saja aku terkejut. Ini adalah bulan pertama di semester genap, tapi sudah akan diadakan ujian lagi.

"Eh, Gusti," pekik Houra yang ikut kaget karena ucapanku.

Aku terkekeh pelan melihat wajah kaget Houra lalu kembali bertanya kepada Jilan.

"Ih, ujian *naon*?" tanyaku lagi.

"Ujian kajian. Ujian ngaji yang bareng uminya Houra. Iya bukan, sih?" jawab Jilan santai.

"Oh, iya-iya," jawab Houra ikut meyakinkan.

"Ish, *antum* mah bikin kaget aja," timpalku dengan bibir yang maju beberapa sentimeter.

Mereka tidak membalas ucapanku melainkan hanya menggelengkan kepalanya pelan.

Kami sudah sampai di koridor asrama dan masuk ke kamar masing-masing. Nabila di kamar pertama, Jilan dan aku di kamar kedua, sedangkan Houra di kamar ketiga.

"Ra, nanti ketemu di ruang makan, ya," ajak Kak Kiya yang melihatku baru masuk kamar.

Aku hanya menoleh dan menunggu kalimat yang akan keluar dari mulut Kak Kiya selanjutnya.

"*Ana* mau ngomong sesuatu sama *antum*. Tentang kedis," lanjut Kak Kiya seraya menaikturunkan alis tebalnya.

"Boleh, Kak, tapi nanti *ana* ajak Mila boleh?" jawabku.

"Boleh, boleh," kata Kak Kiya mengizinkan.

Setelah menaruh tas dan membuka seragamku, seperti biasa aku akan mencari antrean mandi.

"Ayu! *Ba'daki*, yaa!" pintaku kepada Ayu.

"Ashiap!" jawab Ayu dengan gaya bicaranya yang mengikuti salah satu artis.

Aku keluar kamar menuju kamar Mila yang berada di kamar pertama.

"As-salamu'alaikum! Mila ada yang baru, nih!" panggilku seraya menggodanya.

"Apaan sih ganggu banget *antum*, tuh," decak Mila.

"Halah," ucapku meledek.

"Mil, nanti ke ruang makannya bareng, ya. Sama Kak Kiya juga, tadi Kak Kiya bilang mau ngomong serius sama *ana*, temenin, yaa," pintaku memelas.

"Iya, deh, yang jadi wakil CEO mah beda!" teriak Mila yang membuat beberapa bintik mata melirik ke arahku.

~

"Bismillahirrahmanirrahim. As-salamu'alaikum, semuanya," sapa Kak Kiya membuka rapat pertama sore ini.

"Wa'alaikumus-salam," jawab Raya, Mila, serta teman dan kakak kelas yang masuk dalam divisi kedisiplinan.

"Jadi, *ana* mau langsung nunjuk orang aja ya buat jadi wakil CEO-nya," ujar Kak Kiya.

Raya saat itu belum terlalu fokus dengan ucapan Kak Kiya. Ia tengah merapikan kerudungnya yang miring.

"Yap, *ana* milih Raya, ya," tunjuk Kak Kiya.

Raya yang mendengarnya pun langsung menatap Kak Kiya dengan kedua matanya yang terbelalak.

"Biasa aja dong, Neng, matanya," ledek Mila yang membuat mata Raya melihat ke arah Mila dan menelan ludahnya.

"Kok *ana* sih, Kak?" tanya Raya tidak terima.

"Gak papa, *ana* punya insting yang kuat aja gitu kalo *antum* bakal cocok jadi wakil CEO. Kan *antum* itu orangnya galak. Apalagi kita divisi kedisiplinan harus tegas. Haha," kekeh Kak Kiya.

Raya menunjukkan wajah cemberutnya dengan tangan yang berkacak pinggang.

“Ish, ini tuan putri mah marah aja cantik,” goda Kak Tari selaku anggota Badan Pengurus Harian (BPH) yang bertugas untuk mendampingi beberapa divisi yang sedang rapat.

“Jangan dipuji, Kak, nanti dia terbang gak turun-turun,” ledek Mila.

Lengkungan bibir Raya perlahan-lahan melawan arah gravitasi yang sedang menahan senyumnya.

“Ih, kalian, mah. Udah, ya, pokoknya Raya wakil CEO-nya. Jadi, nanti *antum* yang paling banyak bantuin *ana* merekap hasil bertugas selama satu minggu. Nanti berkas rekapnya dikasih ke *ana* setiap Jumat, ya. Karena nanti pulang sekolahnya akan ada pengumuman dari OSIS,” jelas Kak Kiya.

Raya mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali sebagai tanda paham.

~

“Ish, *antum*. Malu,” lirikku sembari memukul lengan Mila pelan.

Ia terkekeh pelan lalu meminta maaf. Aku hanya menghela napas kasar.

“Lah Raya jadi wakil CEO, toh? Wih keren dong, haha,” goda Kak Yasmin.

Aku memejamkan mataku sejenak. Aku sudah menduga pasti akan ada yang menggodanya.

“Padahal banyak temanku yang lain juga menjadi wakil CEO di divisinya. Kenapa cuma aku yang...”

“Ra? Sumpah ana minta maaf, *ana* gak bermaksud ngejek *antum*,” lirik Kak Yasmin yang membuatku tersadar dari lamunanku.

Aku terkekeh pelan.

“Gak papa kok, Kak, hehe,” jawabku terkekeh.

Aku keluar dari kamar Mila dan kembali ke kamarku setelah mendengar panggilan dari Ayu yang menyuruhku untuk segera mandi. Aku mengambil baju yang akan kukenakan dan bergegas menuju kamar mandi yang jaraknya harus melewati tiga kamar setelah kamarku.

“Raya akan selalu bersyukur sama Allah. Raya bahagia banget bisa dipertemukan sama mereka, Ya Allah. Raya bahagia banget. Tidak ada kata yang bisa mendefinisikan kebahagiaan Raya. Ini adalah harta karun Raya yang paling istimewa, paling berharga, pokonya terbaik, deh. Bahkan bahagianya Raya waktu SD itu hanya seper sekian dari bahagia yang sekarang

Raya rasakan,” batinku ketika berjalan menuju kamar mandi.

Tak kusadari ternyata mataku sudah mulai berkaca-kaca. Aku menghadap ke atas supaya tidak ada setetes pun berlian yang turun dari mata indahku.

~

“Ra, ayo! Bentar lagi azan magrib, loh!” teriak salah satu temanku.

Setiap hari Senin dan Kamis kita memang diwajibkan untuk meunaikan ibadah puasa Senin Kamis.

“Iya, bentar, *atuh*. *Ana* ambil botol dulu,” jawabku.

Aku tidak mendengar jawaban dari orang yang meneriakiku tadi. Aku tidak memedulikannya. Aku segera mengambil botol minumku yang berwarna ungu dan keluar dari kamar untuk mencari siapa pemilik suara yang memanggilku tadi.

“Lama kali mbaknya,” ucap Mila sambil berkacak pinggang. Ia menatapku sinis.

Aku hanya terkekeh melihat gayanya.

“Ketawa lagi. Ya Allah *ana* punya temen ngeselin banget,” lirik Mila seraya menurunkan tangannya yang tadi berada di kanan kiri pinggangnya dan

mengikutiku yang sudah lebih dulu berjalan menuju ruang makan.

Jarak asrama dengan ruang makan tidak jauh. Karena ruang makan berada tepat di samping masjid.

"Habis ketawa ditinggalin, padahal yang nungguin sapa, ya?" tanya Mila menggodaku.

Aku tidak menjawabnya lagi. Aku hanya menatapnya sejenak lalu terkekeh.

"Astagfirullah, gak dijawab juga. Ni temen *ana* gak punya mulut, ya?" decak Mila.

"Astagfirullah, Ukhti!" lontarku kaget.

"Gak boleh ngomong gitu. Kata adalah doa! Bahkan sudah dijelaskan di dalam Qur'an surah Al-Isra ayat 53. *Nauzubillahiminzalik, Mil,*" lanjutku menceramahi Mila yang tadi sempat membuatku kaget atas ucapannya.

Mila hanya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal seraya menunjukkan deretan gigi putihnya. Aku menghela napas pelan lalu beberapa kali menggelengkan kepalaku.

"Iya, deh, yang bentar lagi jadi ustazah," goda Mila memecah keheningan antara kita berdua.

"Haha, aamiiin Ya Allah," jawabku.

“Ra! Mil! Sini!” teriak seseorang yang tengah melambaikan tangannya ke arahku dan Mila.

“Itu Kak Kiya,” ujarku kepada Mila serambi menunjuk ke arah orang yang melambai tadi.

Mila mengangguk dan menarik tanganku untuk mempercepat langkah kita menuju Kak Kiya.

“Kenapa, Kak?” tanyaku setelah duduk rapi di hadapannya.

“Gini, Ra, *ana* cuma mau ingetin aja kalau divisi kita ini termasuk divisi yang penting selain divisi aksi dan kebersihan. Kita sangat dibutuhkan untuk mengatur ketertiban sekolah. Kedatangan *antum* di divisi kedisiplinan sangat berdampak dan *ana* harap *antum* bisa bekerja dengan baik. Makanya *ana* milih *antum* untuk jadi wakil CEO,” jelas Kak Kiya.

Aku dan Mila hanya mengangguk paham dan menunggu kelanjutan dari penjelasan Kak Kiya.

“Mungkin *antum* berpikir kalau sifat tegas dan galakmu itu tidak berguna sekarang. Ya, maksudnya ketika *antum* mencoba mengenal lebih dalam tentang Islam Di situ *antum* tahu kalau Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan apalagi dengan ucapan yang tidak baik. Tapi, Islam selalu mengajarkan umatnya untuk menaati aturan. Nah,

dengan itu, tegasmu itu digunakan untuk menjaga ketertiban sekolah dan mengingatkan teman, adik kelas, maupun kakak kelas untuk tetap menaati aturan yang sudah dibuat oleh sekolah,” penjelasan Kak Kiya berlanjut sampai akhirnya berakhir karena sudah terdengar suara azan berkumandang.

“Udah buka, besok kita lanjut, ya, makasih untuk waktunya,” ucap Kak Kiya lembut.

Aku dan Mila mengangguk lalu tersenyum manis kepada Kak Kiya.

“Makasih, Kak, kita balik ke tempat teman-teman dulu, ya. As-salamu’alaikum,” pamitku seraya menyalimi tangan Kak Kiya dengan tradisi di sekolahku, yaitu salim berbalas.

Maksduku, setelah yang lebih muda salim, maka yang lebih tua juga harus salim kepada yang muda. Ini sebagai tanda bahwa yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda.

Aku dan Mila pergi ke perkumpulan teman-temanku dan segera berbuka puasa.

~

“Mil, *ana sueneng poll!*” ucapku kegirangan saat kembali menuju kamar setelah kenyang berbuka puasa.

"Kenapa pula nih anak satu?" tanya Mila datar.

"Ih, Mila!" teriakku seraya mendorongnya pelan karena merasa tidak diacuhkan.

"*Naon, sih?*" tanya Mila yang juga terlihat kesal.

Aku menunjukkan muka sedihku sambil menatap Mila.

"Hahaha, canda, Ra. Kenapa emang?" hibur Mila yang melihat wajah sedihku.

Senyuman kembali terlukis di wajahku.

"Sumpah, Mil, *ana* hari ini kayak seneng banget gitu, loh." ucapku seraya menunjukkan ekspresi gemasku.

"Emang kenapa?" tanya Mila penasaran.

"Ih, *ana* tuh kayak diberi kepercayaan banyak banget hari ini," jelasku yang masih menunjukkan ekspresi gemasku.

Mila menaikkan satu alisnya tanda tidak paham.

"Ih, gini, lho. Tadi pagi ada pelantikan OSIS, berarti guru-guru memberi kepercayaan ke *ana*. Terus tadi Kak Kiya langsung nembak *ana* buat jadi wakil CEO kedis, berarti Kak Kiya juga udah kasih kepercayaan sama *ana*. Terus bentar lagi *ana* naik pangkat di tempat ngaji, wah seneng *ana* tuh," jelasku sembari menunjukkan senyum lebar di wajahku.

Mila tersenyum lalu meletakkan kedua tangannya di atas bahu. Lalu dia sedikit menekukkan kedua lututnya agar sejajar denganku. Kalian harus tahu bahwa tingginya Mila lebih dari 160 cm, sedangkan aku hanya 152 cm.

"*Ana* ikut bangga sama *antum*. Tapi, ingat, ya, *antum* dikasih banyak kepercayaan bukan berarti *antum* bisa melakukan pekerjaan dengan seenaknya. Semakin banyak orang yang kasih kepercayaan ke *antum*, maka semakin banyak tanggung jawab *antum*. Dan *antum* juga harus tahu, selain semua orang yang *antum* sebutin tadi, ada yang memberi *antum* kepercayaan juga, loh," jelas Mila yang membuatku penasaran.

Aku memiringkan kepalaku sedikit sebagai tanda bahwa aku kebingungan.

"Allah lebih memberi *antum* kepercayaan. Ingat itu. Allah yakin *antum* bisa bertanggung jawab. Jangan pernah berpikir kalau Allah itu kasih banyak tanggung jawab ke *antum* karena Allah gak sayang sama *antum*. Justru dengan banyak ujian dan tantangan dari-Nya, artinya Allah pengen *antum* jadi orang yang terpercaya dan cerdas dalam menyelesaikan masalah. Allah juga pengen *antum* jadi orang yang kuat dan

tangguh dalam menghadapi segala rintangan. Itu artinya Allah sayang sama *antum*, Ra,” jelas Mila bijak.

Aku tersenyum haru melihatnya.

“Masyaallah. Iya, *ana* sangat yakin Allah sayang sama *ana*, apalagi *ana* dikasih teman-teman yang baiknya masyaallah banget. Yang perhatian sama *ana*. Yah jadi nangis, kan,” balasku memujinya yang diakhiri dengan tetesan air mata di pipi mulusku.

“Yah, maaf ya jadi nangis. Padahal *antum* lagi bahagia banget tadi, hehe,” ucap Mila merasa bersalah.

“Ehm, maaf mbaknya, ini jalanan umum, ya. Jangan dipake buat drama,” ledek Kak Laras yang disusul dengan kekehan Kak Safina.

“Hehe, maaf, Kak. Ini Raya-nya cengeng, sih,” jawab Mila yang justru meledekku.

Aku tidak membalas. Aku tersenyum manis dengan sisa buliran air mata di sudut mataku.

“Ya Allah, Raya bahagia banget bisa ketemu sama orang-orang yang sayang sama Raya. Gak akan cukup ucapan terima kasih yang Raya sebut dalam hidup Raya. Kebaikan-Mu kepada Raya sangat banyak. Makasih, Ya Allah,” batinku.

Suara azan isya terdengar merdu. Waktu shalat sudah tiba.

Dan suara azan Duhur di sini juga udah terdengar, nih, aku pamit ya shalat Duhur dulu. Jangan rindu, rindu itu berat, kamu gak akan kuat, kecuali rindu kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, itu mah harus, hehe. Ya udah kalo gitu aku shalat dulu, ya. Setelah itu baru aku lanjut ceritanya.

Jalan Raya Itu Besar

Sudah enam bulan, Raya kembali belajar di *Islamic Boarding School* kesayangannya. Artinya, Raya akan naik ke kelas di atasnya, yaitu kelas 8 atau kelas 2 SMP. Tidak terasa, ya, watak keras Raya yang sudah menempel selama bertahun-tahun bahkan berhasil dihilangkan cukup dengan enam bulan. Raya yang keras kepala, dingin, berhati batu, kasar, dapat berubah menjadi seorang yang lembut, baik, hangat, ramah, dan ceria. Pertemuan Raya dengan teman dunia baru yang bisa membuatnya seperti sekarang selalu disyukuri oleh Raya. Tak henti-hentinya ia mengucap hamdalah sebagai rasa syukurnya.

Tiga minggu libur sekolah Raya gunakan untuk bermain ke Jakarta untuk bertemu teman lamanya. Ada rasa canggung ketika Raya menggunakan jilbab dan kerudung serta ciput dan kaus kaki yang menyempurnakan pakaiannya. Namun, rasa itu bisa dikalahkan dengan rasa percaya dirinya Raya.

“Wah, Raya? Ini elo beneran? Anjir gak percaya gua,” celetuk salah satu teman lama Raya yang termasuk dalam gengnya juga.

“Eh, Ra, lo kok berubah, sih? Mana Raya yang galak? Mana Raya yang dingin terus mukanya serem kayak singa? Mana Raya yang jadi ketua geng kita?” timpal teman Raya yang lainnya terheran-heran.

Raya sama sekali tidak menggubris perkataan teman-temannya. Ia hanya tersenyum manis. Bahkan ada rasa bangga tersendiri dalam hati Raya.

Bukan! Bukan karena ia pernah menjadi ketua geng. Tentu saja karena ia sekarang berhasil berubah menjadi jauh lebih baik. Tiara yang juga salah satu teman Raya dalam gengnya ternyata sudah hijrah. Alhamdulillah.

“Ra? Raya, bukan?” tanya salah seorang seraya menepuk pundah Raya pelan.

Raya menoleh dan terkejut melihat siapa yang menepuk bahunya tadi.

“Masyaallah,” hanya satu kata yang keluar dari mulut Raya.

Orang yang di hadapan Raya hanya tersenyum manis.

"Tiara? *Geulis pisan,*" puji Raya yang terkagum-kagum dengan penampilan Tiara. Ia juga menggunakan pakaian yang sama dengan Raya. Jilbab panjang berwarna cokelat susu dan kerudung berwarna putih. Tak heran jika Raya kagum. Ketika SD, Tiara belum menggunakan kerudung. Berbeda dengan Raya yang memang sudah menggunakan kerudung.

"Iya, Ra, kamu juga cantik," balas Tiara kepada Raya.

"Eh lo berdua ngapain, sih? Kok kayak sinetron-sinetron gitu?" tanya Viona tidak suka.

Kalian ingat, kan? Siapa Viona? Kuharap perkiraanku benar.

Raya dan Tiara menoleh dan terkekeh pelan.

"Vi, ini bukan sinetron. Ini beneran. Setelah aku sekolah di Bogor, aku jadi ngerti. Kita gak perlu jadi orang yang sok kuat, gak perlu jadi orang yang ditakutin sama semua orang. Kalau mau jadi pahlawan gak harus jago berantem, gak harus jago mem-*bully*. Apalagi merokok, gak guna. Dan aku bisa merasakan kebahagiaan yang jauh lebih besar dibanding dengan menjadi ketua geng," jelas Raya.

Viona dan beberapa teman geng lainnya hanya terdiam.

"Coba sekarang kita berpikir. Siapa yang menciptakan kita?" tanya Tiara.

"Allah," jawab mereka serempak.

"Lalu kita di dunia diciptakan untuk apa?" tanya Raya melanjutkan.

"Hmm, buat bersenang-senang," jawab Viona asal.

"Buat membahagiakan orang tua," jawab yang lainnya.

"Buat belajar, kan?" timpal yang lainnya lagi.

Raya dan Tiara terkekeh pelan mendengar jawaban dari teman-temannya.

"Kita diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Karena sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Kita di dunia hanya sementara. Di akhirat adalah kehidupan sebenarnya. Kita hidup untuk mempersiapkan diri kita ketika di akhirat nanti. Apakah kita mau masuk neraka, atau mau masuk surga? Kalau kita mau masuk surga tentunya harus mempersiapkan diri dengan beribadah. Memperbanyak pahala dan amalan saleh. Mendekatkan diri kepada Allah, memahami Islam, dan lain-lain," jelas Raya.

Viona dan teman-temannya hanya mengganggu paham.

“Nah, sebaliknya. Kalau di dunia kita disibukkan dengan kebahagiaan yang ada di dunia, dan tidak mendekatkan diri kepada Allah, maka kita akan masuk neraka. Nanti Nabi Muhammad SAW akan bertanya kepada kita perihal bukti bahwa kita adalah umatnya. Jika kita tidak mempelajarinya ketika di dunia, maka apa yang akan dijawab di akhirat kelak?” jelas Tiara melanjutkan penjelasan Raya.

“Sama halnya dengan kita yang menjadi sok hebat ketika di dunia. Masuk dalam geng yang hobinya mem-*bully* orang. Apalagi jadi ketua gengnya,” kekeh Raya.

Tiara menatapku haru.

“Allah itu baik banget loh sama kita. Tapi, kitanya aja yang gak peka. Kalo masalah cinta, kita bilangin cowok-cowok di dunia itu pada gak peka. Tapi, kita sendiri juga gak peka sama Allah. Kita udah lupain Dia, kita gak peduli sama panggilan-Nya. Tapi, Allah masih mengizinkan kita untuk menghirup udara segar di dunia. Kita masih diberi kesempatan untuk ketemu temen-temen, untuk belajar, untuk melihat kedua orang tua kita. Tapi, sayangnya kita pakai kesempatan

itu dengan salah. Kita bertemu temen-temen untuk melakukan tindakan yang tidak baik. Kita belajar hal yang gak penting, kita melihat orang tua, tapi untuk membentak mereka. Coba kalian pikir, seberapa baiknya Allah sama kita?" jelas Raya yang mulai terisak.

Tiara memeluk Raya erat lalu menghapus air mata di pipinya.

"Iya, yang diceritakan Raya benar. Aku juga banyak belajar di sekolah baruku. Dan betapa menyesalnya aku tidak menutup auratku sedari dulu," lirik Tiara yang kembali memeluk Raya erat. Ia membiarkan Raya menumpahkan kesedihannya di dalam dekapannya.

Tak lama isakan Raya mulai reda. Ia menegakkan kepalanya lalu kembali bicara.

"Aku harap dengan sedikit ceritaku tadi kalian bisa tersadar. Sungguh, jadi anggota geng gak jelas kayak gini gak ada gunanya. Cobalah untuk peka sama kode yang diberikan Allah dan mendekatkan diri kita kepada-Nya. Bertaubatlah selama kalian masih diberi rezeki untuk menghirup udara segar di dunia. Inshaallah, kalian semua yang meminta ampunan dari-Nya pasti diberikan. Sesungguhnya Allah Maha

Pemaaf. Dan betapa senangnya aku kalau kita tidak hanya bertemu di dunia, kalau kita bisa bertemu kembali di surga-Nya nanti kenapa tidak?" pintaku kepada mereka.

"Aamiin, semoga kita bisa bertemu kembali di surga-Nya kelak," ucap Tiara mengaminkan.

Tiara terus mengusap-usap punggung Raya untuk menenangkan. Ia tahu betul bahwa sahabatnya itu sedang menyesali perbuatannya di waktu lampau.

"Ra, Tir," panggil Riana.

Hanya mengingatkan saja, Riana itu teman satu gengnya Viona.

"Hm?" jawab Raya dan Tiara kompak.

"Ehm, anu. A...ajarin gue tentang itu, tentang Islam. Sama, ehm bimbing aku juga," pinta Riana ragu.

Raya dan Tiara menghela napas lega.

"Masyaallah, alhamdulillah. Insyaallah, ya. Ingat, Allah selalu membantu umat-Nya yang ingin kembali ke jalan yang benar. Dan jalan untuk lebih dekat dengan-Nya sangat luas. Bahkan lebih luas dibanding jalan raya di Jakarta, haha," ujar Tiara.

"Hehe, iya. Gue juga, ya, ajarin," ucap Viona yakin.

"Gue juga, deh," timpal yang lainnya.

"Gue juga kalo gitu, biar sama-sama jalan ke surganya," tambah yang lainnya lagi.

"Alhamdulillah, pasti kita bantu. Iya kan, Ra?" tanya Tiara meminta persetujuan Raya.

Raya mengangguk sebagai jawaban.

"Alhamdulillah, Ya Allah, mudahkanlah teman-temanku untuk berubah. Seperti Engkau yang memudahkan jalanku untuk berubah. Semoga ilmu yang kuberikan kepada mereka bisa menjadi amalan jariyah, Ya Allah, seperti yang pernah dijelaskan Nabila," batin Raya hingga melukiskan senyuman di wajah cantiknya.

~

Seminggu terakhir di Jakarta kusibukkan dengan membimbing Viona, Riana, dan teman-teman yang lainnya. Aku dan Tiara selalu semangat untuk menyebarkan ilmu yang kami miliki. Mengubah mereka menjadi umat-Nya yang mempelajari Islam secara *kaffah* adalah harapan besarku, begitu pun Tiara.

Hm, sepertinya kalian perlu aku jelaskan tentang...

"Ra!" panggil seorang perempuan yang tengah berlari mengejakku.

Aku menoleh dan tersontak kaget dibuatnya.

“Loh?” hanya sepatah kata yang bisa aku ucapkan saat itu.

“As-salamu’alaikum,” salam perempuan tadi masih terengah-engah setelah berlari.

“Wa’alaikumus-salam, kenapa, Ri, eh?!” jawabku yang tidak jadi menyebut namanya.

Aku memperhatikan seluruh penampilannya, termasuk wajahnya. Wajahnya seperti Riana, tapi sepertinya bukan.

“Aku pernah ketemu bukan, sih? Familiar banget mukanya,” batinku masih memperhatikan perempuan di hadapanku.

“Kenalin, aku Arina, kembaran Riana,” ucapnya sembari mengulurkan tangannya.

Aku menerima tangannya untuk berjabat tangan.

“Owh, iya. Aku Raya, temannya Riana. Hm, ada apa, ya?” balasku.

“Eh, ehm itu. Kamu mau ke rumah Riana kan, ya?” tanyanya hati-hati.

“Eh bentar, dia kembaran Riana, tapi tidak tinggal di rumah Riana. Apa dia berbohong? Astagfirullah, gak boleh suuzan, Raya,” batinku yang membuat satu alisku naik.

“Ehm, iya kan, ya?” tanyanya memastikan.

“Eh? Iya-iya, kenapa? Kamu mau ikut?” jawabku ketika tersadar dari lamunanku.

“Emang kamu boleh asal ajak orang? Ya Allah, Raya ini kenapa, sih?” gumamku sangat pelan menyesali perkataanku barusan.

“Ehm, iya. Aku mau, ehm,” ucapannya terputus dengan helaan napas kasar darinya. Sepertinya Arina punya masalah sama Riana.

Aku menatapnya menunggu kalimat yang akan keluar selanjutnya.

“Aku, sama Riana tidak akur. Aku berbeda jalan pikiran dengannya. Aku tetangganya temanmu, Tiara. Tapi, aku tidak pernah membuka identitasku sebagai kembaran Riana. Aku tinggal bersama bibi dan pamanku. Kemarin aku ke rumah Tiara untuk mengantar kue yang dibuat oleh bibiku. Mamanya Tiara kira aku adalah Riana. Jadi, beliau bilang bahwa Tiara sedang pergi sama kamu ke rumah Viona untuk mengkaji Islam. Dan besok kajian akan dilakukan di rumah Riana. Aku kaget mendengar hal itu. Jadi, aku langsung berterima kasih kepada beliau dan pulang memberi tahu bibiku,” jelas Arina panjang lebar.

Aku masih sulit mengerti dengan rangkaian kata yang diucapkan oleh Arina. Astagfirullah ada apa denganku hari ini?

Arina tersenyum lalu kembali bersuara.

"Riana itu anak gengnya Viona, kan?" tanyanya.

Aku menjawab dengan beberapa anggukan kecil.

"Aku sudah lebih dulu mengenal Islam. Riana dari dulu memang keras kepala sampai-sampai tidak mau menganggapku sebagai kembarannya karena jalan pikiran yang berbeda. Aku tidak boleh satu rumah dan tidak boleh satu sekolah. Dengan berat hati aku tinggal bersama bibi dan pamanku sampai saat ini. Ya, aku tahu kamu juga mantan ketua geng, kan?" jelasnya lagi, tapi kali ini diakhiri dengan kekehannya.

"Ternyata, Pamanku kenal dengan Papamu. Beberapa hari yang lalu beliau cerita kepada Pamanku perubahan drastis yang terjadi pada dirimu. Hal itu tidak membuatku terkejut. Tapi, setelah tahu bahwa kamu mengajar Riana, aku sangat bahagia. Dan ehm, aku harap aku bisa ikut ke sana. A...aku, ehm," lanjutnya lagi.

"Iya, boleh. Yuk!" ajakku yang sudah tahu keinginan Arina.

Dia tersenyum bahagia, begitu pun denganku. Senang rasanya aku bisa membantunya.

Setelah sampai di rumah Riana, di sana sudah ada Tiara yang lebih dulu sampai.

Tok! Tok! Tok!

"As-salamu'alaikum, Riana, Viona, Tiara, Echa, Safira!" salamku disambung dengan mengabsen orang yang kuketahui sudah hadir di dalamnya.

"Wa'alaikumus-salam, Raya, masuk aja gak dikunci," jawab mereka serempak.

Aku membuka pintu dan masuk ke dalam diikuti oleh Arina.

"As-salamu'alaikum," salam Arina sangat pelan, tapi aku masih bisa mendengarnya.

"Dateng juga nih yang ditunggu-tunggu," ucap Echa.

"Hey? Nungguin aku, nih?" tanyaku menggoda.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?" jawab Echa yang justru kembali tertawa.

"Gak mau tahu, deh," kekehku.

Semuanya menertawakan obrolan singkat antara Echa dan aku. Ralat, bukan semuanya. Arina dan Riana hanya saling memberi tatapan kosong. Aku yang menyadarinya pun membuka suara.

"Riana, kenalin ini Arina," jelasku memperkenalkan Arina kepada Riana seolah-olah aku tidak tahu hubungan mereka.

Keduanya masih terdiam.

"Astgfirullah, ini tuh *kunaon*, ya? Pada diem *kabeh*," ucapku lagi.

"Eh, ehm, hai," sapa Arina canggung kepada Riana.

"Hai," Riana membalas dengan senyuman kaku.

Hening sejenak.

"Rin, a...aku. Ehm maksudku itu, a...aku ma...mau..."

"Iya, pasti aku maafin," putus Arina seakan-akan paham apa yang akan diucapkan Riana.

"Makasih!" ujar Riana senang dan langsung memeluk saudara kembarnya itu.

"Arina! Maafin aku! Maafin aku yang egois ini! Maafin banget," sesal Riana.

"Kalau Raya gak berubah kayaknya aku juga gak akan pernah ketemu sama kamu. Makasih banyak pokoknya sebayak-banyaknya buat Raya dan Tiara yang udah menginspirasi aku," jelas Riana dalam pelukan Arina.

“Alhamdulillah, aku senang banget bisa ketemu kamu lagi dan ngomong sama kamu. Kamu masih anggap aku, kan?” tanya Arina liris.

“Pasti,” jawab Riana singkat, namun penuh arti.

Teman-teman yang lain hanya menonton dengan tatapan heran. Aku mengedipkan mataku. Dan mengisyaratkan kepada mereka bahwa suatu saat akan kuberi tahu.

Kebahagiaan dan Cinta yang Sesungguhnya

Ini adalah hari kedua terakhirku di Jakarta. Aku, Tiara, Viona, dan teman ngajiku yang lainnya berencana untuk berkumpul di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

“Aku nunggu di depan sana deh di dekat kursi,” ucapku bermonolog.

“Ih, tapi di sana serem, jauh juga. Apa ga usah, ya?” tanyaku pada diri sendiri.

Aku mendengar ada yang memanggilku dari jauh.

“Ada yang manggil bukan, sih? Atau perasaanku aja?” batinku sambil memandang ke segala arah untuk mencari orang yang memanggilku.

“Faraya,” panggilan samar-samar kembali terdengar oleh telingaku.

“Siapa, sih? Bikin ngeri aja,” batinku sembari menggigit bibir bawahku.

"Raya!" teriak salah seorang dari balik bangunan yang jaraknya tidak jauh dari tempatku berdiri sekarang.

Aku menoleh dan tersontak kaget.

"Kok? Siapa, ya?" gumamku pelan.

"Ke sana gak, ya?" lanjutku.

Akhirnya, aku memutuskan untuk ke sana walaupun aku juga takut. Tapi, aku pikir bagaimana jika ada yang meminta bantuan dan tidak sengaja melihatku sehingga memanggil namaku? Aku jalan pelan-pelan untuk tetap waspada. Baiklah sekarang pikiranku sangat kacau.

Aku sampai di gedung samping *minimarket* dan...

"Eh?" kata itu refleks terucapkan ketika aku mengetahui siapa yang memanggilku. Lebih tepatnya melihat, karena aku tidak benar-benar tahu siapa orang itu.

Aku mengedipkan mataku beberapa kali lalu menelan ludahku. Lalu aku mundur beberapa langkah. Bibirku kaku dibuatnya.

"Apa kabar?" tanyanya setelah sampai tepat di hadapanku.

"Gak dijawab?" tanya orang itu tadi.

"Astagfirullah," gumamku pelan.

"Apa kabar?" tanyanya lagi lalu tersenyum manis kepadaku.

Deg!

"Astagfirullah," ucapku dalam hati.

Aku memejamkan mataku dan mengehela napas pelan.

"Ehm, ba...baik, kok. Hehe," jawabku ragu tanpa menatapnya.

Ia kembali mengembangkan senyuman manisnya lalu mengangguk. Tidak! Kali ini bukan senyum manis yang ia tunjukkan, melainkan senyuman yang terlihat sinis.

Aku mengalihkan pandanganku ke pucuk sepatuku. Sungguh, aku benar-benar gugup.

"Hey? Kenapa?" tanyanya lembut seraya ingin meraih tanganku.

Aku masih tidak bisa mengontrol tubuhku untuk bergerak hingga orang itu berhasil meraih tangan mungilkku.

~

"Kalian tahu, kenapa sekolah ini antara perempuan dan laki-laki dipisah?" tanya umi Houra.

"Hm, karena laki-laki atau *ikhwan* dengan perempuan atau *akhwat* itu bukan mahram. Jadi, tidak

boleh bersentuhan. *Ikhwan* dan *akhwat* juga tidak boleh berdua-duaan atau berkhalwat, tidak boleh berkumpul yang di dalamnya ada *ikhwan* dan *akhwat* atau dalam Islam disebut dengan ber-*ikhtilat*. Komunikasi yang tidak penting juga tidak diperbolehkan begitu pun dengan komunikasi di media sosial," jelas Houra.

Raya dan ketiga teman ngaji lainnya mendengar penjelasan Houra dengan saksama. Begitu pun dengan umi Houra yang mengagguk-agguk.

"Alhamdulillah, masyaallah. Houra sudah bisa menjelaskan, ya," ucap umi Houra.

"Ya iyalah Houra bisa menjelaskan, kan dia anaknya umi Houra," batin Raya sehingga membuatnya terkekeh.

"Makanya kita semua diwajibkan untuk menutup aurat juga, terutama seorang perempuan atau *akhwat*. Karena semua anggota tubuh perempuan adalah perhiasan. Apalagi sekarang sudah banyak korban pemerkosaan dan hamil di luar nikah. Salah satu penyebabnya ya karena si perempuan itu tidak menutup auratnya dengan sempurna. Seperti yang sudah dijelaskan pada Qur'an surah Al-Ahzan ayat 59," jelas umi Houra melanjutkan.

"Um, *afwan ana* mau bertanya tentang batasan komunikasi," izin Jilan.

"Iya, boleh," jawab umi Houra mengizinkan.

"Kita diperbolehkan komunikasi dengan lawan jenis itu dalam keadaan seperti apa ya, Um?" tanya Jilan melanjutkan.

"*Thayyib*, kita diperbolehkan komunikasi dengan lawan jenis dalam tiga keadaan. Pertama, dalam kegiatan belajar mengajar, dua kesehatan, dan terakhir dalam proses jual-beli," jelas Umi Houra.

Raya dan ketiga teman lainnya mengangguk-angguk paham.

~

Percakapan itu kembali terputar di pikiranku. Dengan tegas aku menarik kembali tanganku yang sudah disentuh oleh orang tersebut. Aku mundur satu langkah untuk menjauhinya.

"Kenapa?" tanyanya memelas, tapi bagiku wajahnya sangat menakutkan.

"Sebelumnya aku minta maaf banget, Kak Naufal, kalau tidak ada hal penting yang mau kamu bicarakan, aku pamit pergi," ucapku yakin.

Ya, Naufal adalah kakak kelasku di SD. Dia anak yang baik dan termasuk anak berprestasi juga. Dan,

tampam? Ya, mungkin dugaan kalian benar. Aku pernah tergila-gila karena dia. Sekarang aku kembali dibuat salah tingkah saat bertemu dengannya lagi.

Awas aja kalian nanti kepo sama Kak Naufal itu, haha.

Dia tersenyum mendengar ucapanku. Senyuman yang sangat sulit kuterka artinya. Seketika aku menjadi orang linglung karena tidak mendapat respons darinya.

"Kalau gitu, a..."

"Gak! Lo belum boleh pergi," cegatnya yang kembali menarik tanganku.

"*Wait?* Lo? Sejak kapan Kak Naufal pakai lo-gue?" batinku yang segera tersadar dengan keadaanku sekarang.

Aku kembali menarik tanganku dari genggamannya. Tapi, hasilnya nihil. Genggamannya terlalu kuat. Dia menarikku ke dekat bangunan tua yang agak jauh dari tempat kami bertemu tadi.

"Denger-denger lo dulu tergila-gila sama gua, kan? Dan sekarang lo bisa sepuasnya gila-gilaan sama gua!" ucapnya penuh penekanan.

"Astagfirullah, kenapa ini?" tanyaku dalam hati.

"Kenapa diem? Lo mau bersikap sok baik dengan pakaian lo itu? Lo yakin gak mau berubah ke masa SD lo lagi? Bukannya yang lo pengen deket sama gua dan gua masuk anggota geng juga kan kayak elo? Biar lo mudah deketin guanya?" tegasnya.

Ya Allah, benar saja. Aku memang pernah berkeinginan bahwa Kak Naufal juga merupakan anak nakal yang ikut geng-gengan. Itu pun supaya aku bisa lebih mudah untuk mendekati Kak Naufal. Tapi, aku tidak mengira bahwa dia benar-benar akan berubah.

"Astagfirullah," gumamku mencoba tetap sabar dan tenang. Aku tahu Allah selalu ada di sampingku. Tapi, sepertinya rasa takutku sudah memakan ketenanganku.

Aku terus mencoba melepaskan tanganku, tapi dia justru mengencangkan genggamannya dan hendak memelukku.

Aaaa! Bulu kudukku naik! Subhanallah, aku merinding kalo inget cerita itu. Eh, maaf, ya, aku potong ceritanya. Biar kalian gak serius-serius amat. Tenang aja kali, haha.

Hampir lima menit aku berusaha menjauh, tapi selalu gagal. Dia pun berusaha lebih dekat denganku, tapi gagal. Keadaan ini menguras banyak tenagaku.

Pikiranku pun sudah dipenuhi oleh ketakutan dan hal-hal aneh lainnya.

Kring!

Tiba-tiba ada suara ponsel yang mengisi ketegangan antara kita berdua. Aku tahu betul itu bukan suara dari ponselku. Dan ternyata benar! Dia melepaskan satu tangannya, tapi tangan yang lainnya masih menahanku.

"Ck!" decak Kak Naufal.

"Halo bos?"

"..."

"Kenapa sekarang, sih?"

"..."

"Ini lagi ada target, Bos!"

"Eh, aku gak salah dengar? Target? Apa aku menjadi targetnya? Tapi, target apa?" berbagai pertanyaan merasuki pikiranku.

"..."

"Yo! Besok gua pasti dapet!"

"..."

Aku tidak sengaja melirik ke arah kantong rompi Kak Naufal. Kalau tidak salah aku melihat ada satu kotak rokok di sana.

"Ih, Ya Allah, ini kenapa, sih? Kok Kak Naufal jadi gini?" tanyaku dalam hati membuatku bergidik ngeri.

"Eh, astagfirullah. Aku kan juga dulu perokok, astagfirullah," istigfarku menyesali perbuatanku di waktu lampau.

"..."

"Iya iya, Bos, ah elah!"

Wajahnya sangat merah dengan tatapan yang sangat menakutkan. Aku tidak berani menatapnya, aku menunduk dan tidak terasa air mataku menetes.

"Raya? Kamu itu mantan ketua geng. Kamu juga sering menunjukkan tatapan itu kepada orang yang akan kamu siksa! Kamu lupa, Ra?" aku berbicara kepada diriku sendiri hingga terdengar isak tangisan. Dan ternyata isakan itu berasal dari diriku sendiri.

Pikiranku kacau. Tanganku masih di pegang oleh orang yang kuketahui bukan mahram. Bahkan aku sekarang sedang berduaan dengan Kak Naufal.

"Ya Allah, maafin Raya. Ini bukan kehendak Raya," batinku.

Pundakku naik-turun. Suara isakan semakin keras.

Plak!

Ada tangan yang menutup mulutku. Tapi, sudah tidak ada tahanan di tangan kananku.

“Diam atau gua culik lo sekarang!” geram Kak Naufal.

Aku menutup mataku yang sembab. Hatiku semakin sakit, begitu pun dengan tangisku yang semakin menjadi-jadi. Tapi, aku tidak mau diculik. Aku menahan isakan tangis sekuat mungkin walaupun itu membuat tubuhku semakin lemah.

Tak lama tubuhku seperti lebih leluasa bergerak. Aku mengintip dari sudut mataku.

“Lo lolos sekarang!” bisik Kak Naufal, tapi dipenuhi dengan penekanan yang membuat mataku kembali tertutup sempurna.

Suara langkah kaki terdengar pelan-pelan menjauh dariku. Aku yang menyadarinya pun kembali membuka mataku dan menghela napas kasar. Lalu segera berlari ke arah yang kiri menuju rumahku. Ya, memang jarak dari tempatku sekarang dengan rumahku lumayan jauh, tapi setidaknya aku ingin pergi dari tempat ini.

“Ra!” panggil seseorang lagi yang suaranya tidak asing di telingaku.

Aku menoleh dengan ragu. Sungguh, aku masih trauma dengan kejadian barusan.

“Kamu mau ninggalin aku? Kamu mau ke mana? Kita kan mau ke TMII, kamu udah mau pulang?” teriak Tiara dengan berbagai tanyanya.

Aku menepuk keningku pelan.

“Astaghfirullah, kok bisa lupa?” gumamku pelan.

Aku membalikkan badanku dan kembali mendekati Tiara yang berada di depan supermarket. Ya, tadi kita sepakat untuk membeli sedikit cemilan sebelum berkumpul di TMII. Kenapa aku bisa lupa?

“Pasti karena kejadian tadi. Eh astaghfirullah, mana boleh aku nyalahin orang lain. Kamu aja tadi yang gak hati-hati!” batinku mengomeli diriku sendiri hingga membuat tangan kecilku mengelus-elus dadaku.

“Kenapa kamu, Ra? Kok kusut banget mukanya?” ledak Tiara yang melihat wajahku dari jauh.

Aku sampai di hadapannya.

“Ra! Astaghfirullah! Kenapa kamu? Itu kenapa matanya bengkok? Ra?” berbagai pertanyaan kembali terlontar dari mulut Tiara.

Aku yang tersadar pun terkekeh pelan.

“Haha, gak kenapa-napa. Emang bengkok, ya? Tadi, ehm. Gak kok gak ada apa-apa,” jawabku mencoba menutupi segalanya.

Tiara adalah sahabatku. Jelas saja dia mengerti ada yang aneh denganku. Lantas ia bertanya kepadaku.

“Kenapa? Ayo cerita,” ucap Tiara lembut seakan-akan sudah tahu ada sesuatu yang sedang aku sembunyikan.

Aku menghela napas kasar. Aku kembali menatap Tiara yang sedari tadi mengelus pundakku. Tidak, Tiara tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Baiklah, aku akan menceritakan.

“Tir tadi,” ucapku sengaja berhenti berharap Tiara tidak memintaku untuk melanjutkan. Tapi, sepertinya dugaanku salah. Ia menaikkan kedua alisnya agar membuatku kembali bicara.

Aku menjelaskan semuanya kepada Tiara seraya melanjutkan perjalanan. Tidak, tidak semuanya. Hanya sampai Kak Naufal menanyakan kabarku. Aku tidak sanggup melanjutkannya.

Aku menghentikan langkahku, lalu menatap Tiara lekat-lekat. Air mataku kembali membasahi pipi mulusku.

“Hey? Kenapa nangis? Ada sesuatu yang belum kamu ceritakan? Cepat ceritakan,” ucap Tiara khawatir yang kembali memberikan berbagai pertanyaannya.

Ia menarikku ke kursi taman yang ada di pinggir trotoar.

"Tadi, Kak Naufal," ucapanku terputus karena isakan tangisku.

Tiara memelukku erat.

"Nangis dulu kalau itu bisa buat kamu tenang," pinta Tiara lembut.

"Ya Allah, nikmat apa lagi yang akan Engkau berikan? Engkau sangat baik padaku. Bahkan Engkau memberikan pundak untukku bersandar ketika aku sudah melakukan hal yang tidak kau sukai," batinku masih dalam isakan.

Sekitar dua menit aku di dalam pelukan Tiara. Aku melepaskan pelukannya dengan lembut. Aku tidak peduli seberapa hancur wajahku sekarang. Kusut, kusam, sembab, dan lain-lain.

"Aku gak suka lihat sahabatku nangis," lirik Tiara sembari mengusap-usap pucuk kepalaku.

Isakan tangisku terdengar lebih bersahabat. Aku kembali membuka suara.

"Tir," panggilku lirik.

"Kenapa? Aku di sini," jawab Tiara menenangkan.

Akhirnya, aku menceritakan semua yang telah terjadi. Jangan tanya keadaanku. Aku masih sama

hancurnya seperti tadi. Bahkan tangisku kembali pecah.

“Aku takut, Tir,” rintihku kembali masuk dalam dekapannya.

“Gak apa-apa. Tenang, Ra, Allah sayang sama kamu, ingat itu. Kamu udah jadi anak yang salihah, kamu menolong agama Allah, begitu pun Allah akan menolongmu. Kamu sayang sama Allah, Allah juga sayang sama kamu,” ujar Tiara menenangkanku.

“Tir, a...aku udah dipegang-pegang sama dia. A...aku udah berduaan sa...sama dia. Aku u...udah ngebicarain hal ya...yang sangat tidak pe...penting sama di...dia, Tir,” ucapku masih dalam isakan.

“Kamu tidak merencanakan, kan? Itu bukan atas dasar kemauanmu, kan? Kamu sudah mencoba untuk pergi dan berhasil mempertahankan diri saja sudah sangat bagus, Ra,” jelas Tiara.

“Ta...tapi, Tir, ta...tadi aku sempat gak kepikiran sa...sama do...doa supaya di...dilindungi da...dari kejahatan ya...yang menimpa. A...aku terlalu ta...takut ta...tadi, Tir,” ujarku kembali.

“Itu pelajaran buat kamu,” hanya empat kata yang keluar dari mulut Tiara, tapi mampu membuat hatiku kembali tersakiti.

“Bener kata Tiara. Pelajaran buat aku. Seharusnya aku selalu ingat Allah dan meminta pertolongan dari-Nya. Seharusnya aku, astagfirullah, maafin hamba, Ya Allah,” sesalku dalam hati.

“Udah, Ra, jangan terlalu dipikirin. Sekarang kamu selamat, itu sudah lebih dari cukup. Hari ini kita mau bersenang-senang, kan? Hari ini kita mau perpisahan, kasihan mereka nanti nunggu. Lusa kita udah kembali ke sekolah masing-masing,” kata-kata Tiara membuatku jauh lebih tenang.

Aku melepas pelukannya. Bukan karena aku sudah tidak butuh sandaran, tapi karena tubuhku melemah.

“Kamu ingat kan roda kehidupan?” tanya Tiara lembut yang membuatku masuk dalam lamunanku.

~

Hm, sepertinya kalian perlu aku jelaskan tentang roda kehidupan. Ya, sayangnya saat itu ucapanku terputus karena pertemuanku dengan Arina. Kalian masih ingatkan siapa Arina?

Dalam kehidupan ada yang namanya roda kehidupan. Di mana kita akan berada di atas dan di bawah. Seperti halnya roda yang berputar. Tidak selamanya bagian yang terkena rantai akan terus di

bawah, begitu pun sebaliknya. Bagian yang berada di atas tidak selamanya akan di sana.

Apa hubungannya dengan kehidupan?

Di dalam kehidupan tidak selamanya kita akan bahagia dan tidak selamanya kita akan bersedih. Ketika roda kehidupan kita sedang berada di atas, saat itu kita merasakan berbagai kebahagiaan dan rezeki yang datang kepada kita.

Contohnya saat aku bertemu dengan teman-teman lamaku dan mereka tertarik untuk mengkaji Islam. Itu termasuk rezeki yang aku dapatkan.

Kenapa rezeki?

Kalian ingat, kan, saat aku cerita tentang amal jariyah? Ya, salah satunya adalah ketika ilmu bermanfaat yang aku miliki dan kubagikan kepada orang lain, lalu orang yang mendapatkan ilmunya membagikannya ke orang yang lain lagi. Dan ilmu itu akan terus menyebar. Pahala yang kita dapatkan bukan hanya satu atau beberapa. Ketika orang yang kita beri ilmu itu menyebarkan kembali ilmu yang didapatkan dari kita, maka kita akan mendapatkan pahalanya juga.

Menakjubkan, bukan?

Dan kejadian yang baru aku alami menunjukkan bahwa aku sedang berada di bagian bawah dalam roda kehidupan. Itulah mengapa Tiara memintaku untuk tidak berlama-lama larut dalam kesedihan, karena suatu saat kebahagiaan itu akan kembali menghampiri kita.

Tapi, bukan berarti rezeki hanya datang ketika roda kehidupan kita berada di bagian atas. Jangan salah terka, ya!

Buktinya, saat aku dalam keadaan mendesak dan diselimuti oleh ketakutan rezeki datang menjemput, *eaak*.

Rezeki apa?

Kalian ingat ketika suara dering ponsel Kak Naufal berbunyi saat aku benar-benar dalam keadaan bahaya? Nah itulah rezekinya! Untung saja Allah menakdirkan untuk membunyikan telepon Kak Naufal saat itu. Coba saja kalau tidak. Nauzubillahiminzalik! Aku gak bisa bayangin!

Rezekinya cuma sekali?

Hey, jangan suuzan! Apalagi sama Allah. Kalian ingat ketika aku sedang dalam keterpurukan. Sedang dalam keadaan terlemahnya. Tiara memberikan

bahunya untuk aku bersandar. Ia memberikan raganya tempatku menumpahkan segala kesedihan.

Allah memberikan telinga Tiara sebagai pendengar yang baik. Allah memberikan mulut Tiara sebagai penasihat yang bijak. Apa kalian lupa?

Jangan bilang kalau kalian benar-benar lupa.

Oh, iya. Aku sudah membayar janjiku, kan? Atau jangan-jangan kalian lupa kalau aku punya janji?

Astagfirullah!

Baiklah, aku ingatkan, ya.

Aku pernah berjanji untuk memberi tahu kalian tentang roda kehidupan. Saat aku sedang menceritakan keterpurukanku saat SD. Kalian ingat? Ya, seharusnya begitu.

~

"Kamu sedang di bagian bawah dalam roda kehidupan, Ra," ucap Tiara setelah menungguku bermain di dalam lamunanku.

Aku menoleh dan tersenyum lemah.

"Aku ingat, Tir, makasih," kali ini ucapanku mengundang senyuman manisku.

"Ih, cantik banget, sih. Pantes aja Kak Naufal naksir, haha!" goda Tiara mencairkan suasana.

"Ih!" omelku sembari memukul lengan Tiara pelan.

Tiara menarik tanganku untuk mengajakku kembali berjalan menuju TMII.

“Eh, Tir, tapi kok aku ngerasa aneh, ya?” tanyaku memecah keheningan antara kami berdua.

Tiara menghentikan langkahnya lalu menghadapkan badannya ke arahku. Ia menghela napas kasar.

“Ra, aku gak mau kamu nangis lagi. Ayolah, jangan ngomongin itu lagi,” pinta Tiara khawatir.

Aku menunjukkan deretan gigi putihku lalu terkekeh tanpa dosa.

“Hehe makasih perhatiannya, Tiara! Tapi, aku cuma heran aja. Kak Naufal yang baik gitu bisa berubah drastis jadi serem gitu, ya?” tanyaku tanpa henti agar tidak diputus Tiara.

Tiara kembali menghadap ke depan dan menarik tanganku untuk melanjutkan perjalanan.

“Ra, kamu itu gimana, sih? Masa ketemu cowok kayak tadi aja langsung linglung kayak orang polos gitu?” tanya Tiara gemas.

Aku tetap diam.

“Ra, kita itu udah dua minggu lebih ngisi pengajian dan hal kayak gitu aja kamu heran? Istigfar, Ra,” lanjutnya yang justru membuatku bingung.

Aku tidak menggubris dan menoleh sedikit pun. Aku mengerutkan alisku, tapi pandangan tetap ke depan.

“Ra, jalan raya itu luas. Dan jalan raya memiliki cabang. Tinggal kita yang memilih mengikuti cabang yang mana. Iya, kan?” jelas Tiara mengigatkanku.

“Oh, iya, astagfirullah Raya kok bisa lupa,” ucapku menyesal.

“Noh, kan, haha!” tawa Tiara.

“Begitu pula dengan Kak Naufal yang memilih jalannya,” ujar Tiara.

“Dan sekarang kamu tahu, kan. Bahwa jika kamu sedang jatuh cinta dengan lawan jenis, tetap ingat bahwa Allah-lah cinta yang sesungguhnya. Karena cinta yang akan dan pasti terbalaskan hanya dengan cinta tulus kepada-Nya,” lanjut Tiara.

“Hehe, iya, Tir,” ucapku terkekeh.

Ia mencubit pipi kananku karena gemas dengan tingkahku.

“Allahuakbar! Sakit, Tir!” teriakku.

“Raya! Tiara! Gimana, sih, ke *minimarket* aja lamanya seabad. Kalian ngapain aja?” teriak salah seorang perempuan yang sedang berdiri dan berkacak pinggang di depan pagar TMII.

Aku dan Tiara menoleh bersamaan ke asal suara. Kami tidak membalasnya. Hanya tawa yang menjadi respons pertanyaannya.

Aku dan Tiara berlari ke arah Viona. Lalu kami menuju ke tempat yang sudah disiapkan oleh Viona dan yang lainnya. Di antaranya ada Echa, Safira, Riana, dan Arina tentunya.

Kami menghabiskan waktu dengan bersenang-senang.

Dan, ya! Jika kalian lupa, Riana dan Arina sudah kembali tinggal dalam satu rumah. Mereka sudah berbaikan karena aku. Astagfirullah, ralat! Perubahanku dan Tiara memang menginspirasi Riana. Tapi, yang memilih untuk terus belajar dan berubah adalah Riana. Jadi, semuanya adalah hasil dari pilihan Riana.

~

Aku menutup buku albumku.

Selama tiga tahun di SMP, aku mendapatkan banyak ilmu yang tentunya bermanfaat. Aku dipertemukan dengan adik dan kakak kelas yang sangat baik. Aku tumbuh menjadi anak salihah. Dan akan selalu begitu seterusnya. Aamiin.

Temannya yang pernah mengaji denganku dan Tiara pun begitu. Bahkan setelah pertemuan liburan akhir semester kelas 7, ada yang meminta untuk pindah ke sekolah Islam. Alhamdulillah.

Ya Allah, aku jadi berpikir bagaimana aku yang dulu adalah seorang perokok padahal sudah menggunakan hijab. Bagaimana bisa aku memermalukan agamaku sendiri?

Tentu saja semua bisa terjadi! Semua pilihan ada di tangan kita, bukan? Tinggal kita yang memilih semuanya.

‘Kita hari ini adalah hasil dari pilihan kita kemarin. Dan besok adalah hasil dari pilihan kita hari ini’.

Tiba-tiba aku mengingat kata mutiara yang pernah disampaikan oleh salah satu guruku di SMP.

“Raya? Mau SMA di mana, Nak?” tanya Mama yang tiba-tiba membuka pintu kamarku.

“Eh, Mama. Terserah, Ma, mau di *Islamic Boarding School* yang kemarin juga gak apa-apa. Kan sekolah kemarin ada SMA-nya, kan?” ucapku.

“Iya, kamu yakin mau di sana lagi?” tanya Mama yang sedikit ragu.

"Iya, Ma. Raya udah nyaman sama suasana di sana. Yang *ikhwan akhwat*-nya dipisah. Terus Raya juga mau *boarding* lagi, seru, deh!" jawabku antusias.

Mama tersenyum.

"Ih, senyum-senyum," godaku kepada Mama.

Mama memelukku.

"Ma," lirikku dalam pelukan mama.

"Mama gak tahu mau bilang terima kasih kayak gimana sama kamu, Nak. Kamu udah jadi anak yang salihah dan membanggakan orang tua. Mama sama Papa sayang banget sama kamu. Mama gak nyangka kamu bisa berubah sampai seperti ini. Kami juga seneng banget waktu tahu kamu bisa ngajak temen gengmu untuk berubah. Bahkan kamu bisa bikin keluarga Riana kembali akur. Masyaallah, Nak. Sekarang Mama sama Papa yang harus banyak belajar sama kamu," jelas Mama seraya mengelus-elus kepalaku.

Ah, Mama selalu berhasil membuatku luluh.

"Ma," ucapku yang mulai meneteskan air mata.

Mama mengeratkan pelukanku. Aku tidak mungkin menolak. Seharusnya aku bersyukur masih diberi kesempatan untuk merasakan hangatnya pelukan seorang ibu.

“Tetap jadi Raya yang sekarang, ya?” pinta Mama sambil melepas pelukannya.

“Masa Raya gak dibolehin jadi lebih baik, Ma?” tanyaku menggoda Mama agar suasana tidak terlalu canggung.

“Boleh, kalo itu boleh banget,” balas Mama.

Aku terkekeh pelan.

“Dah, ya, Mama mau masak dulu,” pamit Mama sembari mengusap pipiku.

Aku tersenyum dan mengangguk. Mama keluar dari kamarku.

“As-sala’mualaikum,” salam Mama.

“Wa’alaikumus-salam warahmatullahi wabarakatuh,” jawabku lengkap.

Aku tidak mau cepat berpisah dengan kalian. Aku harap aku masih punya banyak kesempatan untuk bercerita lagi. Seperti yang kalian tahu, aku ini anak yang aktif dan.., sepertinya kalian memang belum tahu, haha.

Aku ini termasuk anak yang cerewet, tapi setelah aku berubah. Gak penting, lupakan.

Mungkin, sampai sini dulu ceritaku. Tidak terasa sekali ya, aku bahkan cerita hampir seharian. Mulai dari setelah subuh sampai akan masuk waktu magrib.

Semoga cerita pengalaman dan perjalananku yang singkat ini bisa menginspirasi kalian, ya. Maaf kalau ceritaku tidak lebih menarik dibanding dengan cerita-cerita karya para penulis yang jauh lebih keren.

Hey! Aku ini kan memang hanya bercerita, bukan menulis. Siapa yang suruh menulis ceritaku? Tapi, tidak masalah, selama yang menulis senang, maka aku yang bercerita juga senang. Haha.

Wassalamu'alaikum, semuanya! Semoga Allah mempertemukan kita lagi suatu hari untuk kembali berbagi cerita.

Profil Penulis



As-salamu'alaikum...

Namaku **Nadindra Aliya Putri**

S. Biasa dipanggil Nadin. Aku lahir di Pontianak, 16 November 2005. Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Aku sekolah di SMPIT Insantama Bogor dan sekarang duduk di kelas VIII SMP. Hobiku menulis, membaca, dan membuat puisi. Cita-citaku ingin menjadi hafizah dan arsitek.

Novel ini adalah karya pertamaku. Prestasiku dari sekolah dasar antara lain pernah Juara III Lomba Mewarnai Kelas 2, Juara I Lomba Mewarnai Kelas 4, Juara I Lomba Membaca Puisi Kelas 4, Juara II Lomba Paduan Suara Kelas 5, Juara I Lomba Gerak Jalan Kelas 6, dan Juara II Lomba Membaca Puisi Kelas 7. Semangat terus, ya, teman-teman. Semoga kalian suka dengan novelku. Tunggu karyaku selanjutnya, ya!



Menjadi selebgram dan terkenal, memiliki paras cantik dan banyak kemampuan adalah hal yang diinginkan oleh banyak remaja perempuan di dunia. Terlarut masalah cinta adalah hal wajar bagi para remaja. Begitu pun dengan Raya, selebgram muda yang sangat dibenci teman-temannya karena egois, cuek, galak, dan menjadi ketua geng terkenal di sekolahnya.

Tiba saatnya Raya harus bertemu dengan dunia yang baru. Dunia yang mengubah Raya untuk mengenali banyak hal baru yang tidak diketahuinya. Dunia yang berbeda dengan kehidupannya saat ini. Mulai dari pakaian, pergaulan, perbuatan, dan lain-lain.

Bagaimanakah dunia baru tersebut? Apakah dunia itu dapat membuat Raya lebih bahagia? Ikuti terus, ya, kisah perjalanan Raya yang menarik ini!

PUSTAKA
mediaguru

ISBN 978-623-272-582-9



9 786232 725829

FIKSI